MODUL PELATIHAN KEPEMIMPINAN INKLUSIF

Bagi

TOKOH MUDA AGAMA DAN KOMUNITAS

Tim Penulis:
Ridwan
Alamsyah M Ja'far
Sylvia Savitri

Penyunting: **Wahyu Wulandari**

Modul Pelatihan Kepemimpinan Inklusif Bagi Tokoh Muda Agama dan Komunitas

Penulis:
Ridwan
Sylvia Savitri
Alamsyah M Djafar

Penyunting:
Wahyu Wulandari

Modul Pelatihan Kepemimpinan Inklusif
Bagi Tokoh Muda Agama & Komunitas

Penulis
Ridwan, Ph.D
Sylvia Savitri
Alamsyah M Djafar

Penyunting
Wahyu Wulandari

Cetakan pertama: Januari 2024
108 halaman; 17,5 x 25 cm

Cover: Agung Istiadi
Layout: Agvenda

Penerbit:
ASWAJA PRESSINDO
d/a Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581.
Telp./Fax. (0274) 4462377

Bekerja sama dengan:
Center of Muslim Politics and World Society (COMPOSE)
Universitas Islam Internasional Indonesia
Jalan Raya Bogor KM. 33.5
Cisalak, Sukmajaya
Depok – West Java
16416
Indonesia
social.sciences@uiii.ac.id
+62 882-1075-6928

Daftar Isi Buku

Bagian PENGANTAR COMPOSE

Pengantar

Modul yang berada di tangan pembaca ini, sejatinya, adalah luaran (*output*) dari hibah bersaing program *Community Engagement* (Pengabdian Masyarakat) yang diperoleh tim Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) tahun 2023. Tim fakultas terdiri dari Ridwan, Ph,D. Alamsyah M Djafar (Alam), dan Sylvia Savitri (Sylvi). Setelah diumumkan sebagai satu penerima dana, tim mengajak Wahyu Wulandari (Wulan) untuk mengurus segala urusan administrasi Pengabdian Masyarakat ini. Selanjutnya, untuk menyukseskan kegiatan utama, yaitu, training, persiapan keseluruhan acara segera dilakukan melalui rapat-rapat di kampus. Ini dilakukan mengingat waktu pelaksanaan yang terhitung singkat, hanya dua bulan sejak dana kegiatan dicairkan.

Menghadirkan peserta sesuai target yang diharapkan tidak selalu mudah dicapai. Mengantisipasi hal tersebut, langkah awal adalah tim melakukan sejumlah rapat untuk membahas mekanisme rekrutmen peserta. Setelah itu, tim menyiapkan *flyer* kegiatan dan disebar ke pelbagai kanal, termasuk medsos universitas dan fakultas. Selain itu, ada juga upaya untuk menjemput bola ke peserta yang dipandang bisa memenuhi komposisi gender dan agama. Setelah *deadline* berakhir, tim yang diwakili Mas Alam dan Mbak Sylvi yang dipercayai untuk menyeleksi peserta yang dapat direkomendasikan lulus. Setelah itu, Mbak Wulan menghubungi peserta yang dinyatakan lulus via email masing-masing dan mereka yang menyatakan bersedia dimasukkan ke satu grup WA untuk informasi lanjutan mengenai persiapan.

Pelaksanaan training jauh lebih tidak mudah oleh karena membutuhkan banyak persiapan. Persiapan pelaksanaan yang dimaksud adalah persiapan modul yang akan dilatihkan dan keperluan logistik kegiatan. Pada praktiknya, persiapan modul terbantu dengan adanya draf modul yang disiapkan Mas Alam, yang memudahkan tim untuk menuntaskan modul dalam rentang waktu yang singkat, sebagaimana diungkapkan di atas. Sementara persiapan logistik sebagian besarnya dilakukan Mbak Wulan dan dibantu tim. Singkatnya, menjelang pelaksanaan hari H yang akan dilakukan di kampus, persiapan secara keseluruhan telah selesai dan *the show must go on*, alias siap digelar. *Alhamdulillah*, pelaksanaan *training* dua hari di kampus UIII telah berlangsung dengan sukses sesuai rencana.

Publikasi modul ini didedikasikan untuk memperkaya modul-modul pelatihan yang dapat digunakan oleh ormas, NGO dan komunitas di masyarakat rumput yang bekerja pada ranah pendidikan perdamaian. Karenanya, modul ini adalah format akhir yang telah diperbaiki berdasarkan masukan anggota tim dan evaluasi setelah pelaksanaan training. Untuk memberikan pengayaan modul ditambahkan sejumlah bahan tayang dan sejumlah bahan bacaan (termasuk referensi) yang bisa membantu *trainer*/fasilitator untuk menyiapkan bahan tayang. Juga, publikasi modul ini dibuat untuk digunakan di pelbagai wilayah di tanah air, meskipun awalnya hanya menyahuti kasus kota Depok. Namun, penggunaan modul ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kontkes wilayah modul ini digunakan.

Satu karya keroyokan adalah kerja kolektif. Demikian pula dengan modul ini, yang tidak bisa terbit tanpa ada kontribusi dari sejumlah pihak. Apresiasi pertama pantas disampaikan kepada kawan-kawan tim penulis modul dan penyunting, yang telah bertungkus lumus menyelenggarakan *training* dan menyiapkan modul ini. Kedua, kepada para peserta training, yang telah menjadi subjek pelatihan dan sebagai alumni kehadiran mereka menambah jumlah duta perdamaian di tanah air. Ketiga, kepada staff administrasi FoSS UIII, dekan FoSS, yang tidak saja menyetujui pengajuan program pengabdian masyarakat ini, melainkan juga menjadi salah satu narsum yang keren dan inspiratif. Keempat, kepada tim Divisi Riset/ Pengabdian Masyarakat UIII yang telah memberikan kesempatan dengan dana hibahnya. Terakhir kepada seluruh pihak yang telah membantu untuk kesuksesan terbitnya modul ini, dihaturkan terima kasih.

Depok, Desember 2023

Bagian PENGANTAR MODUL

Pengantar

Dalam satu dekade terakhir, Indonesia masih menghadapi ragam kasus intoleransi berbasis agama/keyakinan. Wahid Foundation (Wahid Foundation, 2020) mencatat sebanyak 205 tindakan ancaman dan intimidasi, 195 tindakan siar kebencian, dan 110 tindakan pembatasan/ penyegelan tempat ibadah terjadi di Indonesia sepanjang 2008-2018. Sementara itu, menurut Laporan Setara Institute (2023) sepanjang 2007-2022, terjadi 573 gangguan terhadap peribadatan dan tempat ibadah.

Tren peningkatan intoleransi juga tergambar melalui survei Lembaga Survei Indonesia. Terjadi kenaikan sikap intoleransi baik di kalangan responden muslim maupun non-muslim terhadap kegiatan keagamaan atau pendirian tempat ibadah. Pada 2019, jumlah responden muslim yang keberatan dengan adanya kegiatan keagamaan dari non-muslim sebanyak 53 persen, naik dari survei tahun 2017 yang mencapai 48 persen. Di kalangan non muslim sikap keberatan juga naik dari 4,6 persen pada 2018 menjadi 11,9 persen pada 2019 (Lembaga Survei Indonesia, 2019).

Situasi intoleransi di sejumlah daerah di Indonesia menunjukkan tantangan serupa. Kasus-kasus penghentian ibadah dan penolakan tempat ibadah masih terjadi seperti yang dialami jemaat Gereja Kristen Kemah Daud (GKDD) di Lampung pada Februari 2023. Seorang Ketua Rukun Tetangga melompat pagar gereja dan menghentikan ibadah. Di Lamongan Jawa Timur, seorang guru Bahasa Inggris di SMPN 1 Sukodadi mencukur 19 siswi karena berjilbab tidak memakai ciput.

Berbagai kalangan baik pemerintah maupun masyarakat menunjukkan usaha-usaha untuk mengatasi tantangan intoleransi.

Sejumlah pemerintah daerah membuat kebijakan untuk memfasilitasi desa atau wilayah memperkuat toleransi melalui berbagai program seperti Desa Damai, Desa Pancasila (jatengprov.go.id, 2022), Kampung Kerukunan (Detik.com, 2022a), kampung Toleransi (Republika.co.id, 2022), Desa Multi Etnik, atau Kampung kerukunan (Kupastuntas.co, 2022). Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta menerbitkan Perda Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Toleransi Bermasyarakat.

Di tingkat pusat, Kementeruan agama menerbitkan beberapa regulasi antara lain Keputusan Menteri Agama RI Nomor 494 tahun 2022 Tentang Tahun Toleransi 2022 dan Surat Edaran Menteri Agama Nomor SE 5 Tahun 2022 tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala.

Melihat tantangan yang berkembang, usaha yang lebih keras masih dibutuhkan mengingat tantangan-tantangan intoleransi belum sepenuhnya dapat diatasi. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan melalui dua arah sekaligus namun memiliki satu tujuan. *Pertama*, memperkuat masyarakat sipil yang berkomitmen dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan inklusif. *Kedua,* mendorong lahirnya pemerintahan inklusif.

Masyarakat inklusif didefinisikan sebagai masyarakat yang tidak membeda-bedakan ragam ras, jenis kelamin, kelas, generasi, dan geografi, dan memastikan inklusi, kesetaraan kesempatan serta, kemampuan semua anggota masyarakat untuk menentukan seperangkat pranata sosial yang disepakati.

Terdapat sejumlah persyaratan pokok dalam mewujudkan masyarakat inklusif, yaitu: (1) penghormatan terhadap hak asasi manusia, kebebasan, dan supremasi hukum (2) partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, sosial, ekonomi dan politik (3) Adanya masyarakat sipil yang kuat; (4) akses terhadap infrastruktur dan fasilitas publik; dan (5) akses yang sama terhadap informasi publik; dan (6) kesetaraan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya (DESA, 2009).

Untuk menggerakkan upaya-upaya menciptakan masyarakat inklusif dibutuhkan pula gerakan kepemimpinan inklusif yang dicirikan oleh enam karakteristik: komitmen yang dapat dilihat; kerendahan hati;

kesadaran akan bias-bias; rasa ingin tahun akan yang lain; kecerdasan budaya; dan kolaborasi efektif (Mutuku et al., 2020).

Pelatihan ini ditujukan untuk mendorong lahirnya kepemimpinan inklusif di kalangan tokoh muda agama dan komunitas di Kota Depok. Gerakan ini akan berkontribusi dalam perwujudan masyarakat Depok yang inklusif sebagai salah satu solusi mengatasi kasus-kasus intoleransi dan memperkuat toleransi. Tujuan ini dengan visi UIII untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan misi mempromosikan kultur Islam Indonesia sebagai bagian dari peradaban dunia.

Tokoh muda agama dan komunitas merupakan kelompok strategis. Mereka bukan hanya memiliki pengaruh bagi anggota komunitasnya, tetapi juga bagi publik umum, termasuk ketika berhadapan dengan elite-elite lokal.

Masyarakat Inklusif

Percakapan tentang masyarakat inklusif terkait erat dengan realitas poskolonialisme dan globalisasi yang membawa isu-isu penting seperti minoritas dalam konteks negara bangsa. Dampak migrasi membawa konsekuensi bagaimana hak-hak mereka yang lain diakui dan memiliki hak setara. Bukan hanya itu, negara secara aktif memasukkan mereka agar dapat bersama-sama berperan. Dengan kata lain, masyarakat inklusi sangat berkaitan erat dengan isu keragaman dan identitas (Kapai, 2011).

Sejumlah kajian mengungkapkan masalah-masalah keragaman sebagai isu global. Dari punahnya bahasa pribumi (Norris 2007) penolakan pelayanan kesehatan dan hak asasi manusia lainnya bagi migran tidak berdokumen (Lomba, 2014), dan perbedaan akses ke pendidikan inklusif bagi individu penyandang disabilitas (Organisasi Kesehatan Dunia, 2017), dan dampak dari eksklusi sosial yang dialami kelompok etnis dan agama minoritas (Aydin et al., 2014).

Atas berbagai masalah di atas, inklusi dan cita-cita masyarakat inklusif dapat dikatakan sebagai salah satu solusi. Inklusi dipandang sebagai sebuah kekuatan korektif, redistribusi, dan koreksi untuk perubahan yang lebih baik. Proses ini berperan dalam mencapai tujuan

untuk memperlebar lingkaran loyalitas dan penanaman rasa welas asih (*compassion*) kepada yang lain (*others*) (Kapai, 2011).

Masyarakat inklusif didefinisikan sebagai "*society for all in which every individual, each with rights and responsibilities, has an active role to play*" (United Nations, 1995). Definisi yang lebih lengkap adalah masyarakat yang memungkinkan semua individu dan kelompok tanpa memandang usia, jenis kelamin, orientasi seksual, etnis, ras, kemampuan, agama, status imigrasi, dan status sosial ekonomi akses dan partisipasi penuh dalam masyarakat (DESA, 2009). Partisipasi penuh di sini terkait dengan banyak dimensi dan tidak hanya terbatas pada, budaya, ekonomi, sosial, lingkungan, hukum, fisik, politik, relasional, dan ruang (Lutfiyya & Bartlett, 2020).

Untuk membangun masyarakat inklusif, terdapat sejumlah persyaratan pokok yaitu: (1) penghormatan terhadap hak asasi manusia, kebebasan, dan supremasi hukum (2) partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, sosial, ekonomi dan politik (3) Adanya masyarakat sipil yang kuat; (4) akses terhadap infrastruktur dan fasilitas publik; dan (5) akses yang sama terhadap informasi publik; dan (6) kesetaraan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya (DESA, 2009).

Sebagai sebuah kajian, isu kepemimpinan inklusif muncul mengiringi isu inklusi dan masyarakat inklusif. Kajian ini mulai berkembang sejak era 2000 dan terus berkembang pada 2010 hingga sekarang (Thompson & Matkin, 2020). Definisi tentang konsep ini juga beragam dan dibicarakan dalam bidang yang beragam, dari pendidikan, psikologi sosial, manajemen hingga kerja sosial (Thompson & Matkin, 2020). Namun begitu terdapat beberapa kesamaan, yaitu berpusat pada hubungan manusia dan menghargai perbedaan individu-individu (Mutuku et al., 2020).

Salah satu definisi menyebutkan kepemimpinan inklusif sebagai sebuah proses yang memastikan setiap orang ikut berpartisipasi dalam suatu organisasi untuk kebaikan bersama. Definisi lainnya terkait dengan pendekatan psikologis. Pemimpin inklusif dicirikan sebagai orang yang terbuka, tersedia, dan dapat diakses oleh setiap karyawannya yang datang dengan ide-ide baru menciptakan konteks

di mana orang secara psikologis aman untuk mengekspresikan ide-ide yang sering kali tidak selaras dengan norma (Carmeli et al., 2010).

Kepemimpinan inklusif yang dicirikan oleh sejumlah karakteristik, seperti komitmen yang dapat dilihat; kerendahan hati; kesadaran akan bias-bias; rasa ingin tahun akan yang lain; kecerdasan budaya; dan kolaborasi efektif (Mutuku et al., 2020). Kepemimpinan inklusif adalah mereka yang mampu menjawab beberapa isu penting, antara lain bagaimana membuat orang bekerja, hidup bersama, berinteraksi dan terlibat dengan cara yang positif dan saling meningkatkan di tengah keragaman kelompok, organisasi dan komunitas? Bagaimana praktik inklusi terwujud dalam kelompok, organisasi, atau komunitas tertentu? (Ferdman, 2020). Dalam isu keagamaan, pemimpin yang inklusif adalah mereka yang mampu mempertimbangkan keragaman agama dan sekte yang tumbuh dan ada di dunia ini (Mutuku et al., 2020).

Kajian tentang kepemimpinan inklusif terutama terkait dimensi keagamaan masih belum banyak. Beberapa di antaranya kajian tentang bagaimana kepemimpinan yang inklusif gender di Gereja Toraja (Le, 2017). Berbeda dengan kajian yang berusaha mengungkap nilai-nilai inklusivisme beragama. Kajian-kajian tersebut berusaha menjelaskan bahwa agama pada dasarnya memiliki semangat inklusivisme sebagai ajaran universal (Amalia, 2022; Basyir, 2018; Madjid et al., 2004; Shihab, 1999).

Tujuan Penyusunan Modul

1. Pedoman fasilitator menjalankan dan memandu pelatihan.
2. Panduan fasilitator menemukan langkah dan metode yang tepat dan efektif.
3. Panduan elemen pelatihan lain seperti narasumber dan panitia penyelenggara untuk mencapai tujuan dan target pelatihan.

Pengguna Modul

Sasaran utama pengguna modul ini adalah fasilitator. Sasaran lainnya adalah narasumber, panitia pelatihan, dan pihak lainnya yang terlibat dalam pelatihan.

Fasilitator merupakan individu atau tim yang berperan memfasilitasi tahap-tahap pelatihan berdasarkan modul. Fasilitator pelatihan ini didesain dalam bentuk tim yang minimal terdiri dari dua orang fasilitator. Jika satu orang menjadi fasilitator pelatihan, fasilitator lainnya dapat bertindak sebagai co-fasilitator yang membantu peran fasilitator. Kriteria fasilitator sebagai berikut:

1. Memiliki pengalaman dan pengetahuan menjadi fasilitator pelatihan
2. Memiliki cukup pengetahuan tentang toleransi dan inklusi.
3. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik, persuasif,
4. Memiliki kemampuan baik mendengar, menggali refleksi, mampu memimpin dan menemukan benang merah dari proses diskusi
5. Memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana forum yang mendukung ketercapaian tujuan pelatihan.

Umum

Mendorong lahirnya masyarakat yang inklusif melalui gerakan kepemimpinan inklusif di kalangan pemimpin muda agama/ masyarakat.

Khusus

1. Meningkatkan pengetahuan peserta untuk memetakan dan menganalisis tantangan intoleransi dan membangun strategi membangun masyarakat inklusif
2. Memperkuat kesadaran urgensi dan manfaat mengimplementasikan kepemimpinan inklusif.
3. Meningkatkan kapasitas untuk mengimplementasikan kepemimpinan inklusif di komunitas masing-masing

Peserta pelatihan terdiri dari 25 orang dengan kriteria:

1. Memiliki pandangan dan sikap yang inklusif
2. Berusia 20-35 tahun
3. Aktif dalam aktivitas sosial-keagamaan dan memiliki minat kuat terhadap isu toleransi, inklusivisme, dan pluralisme
4. Memimpin komunitas agama/kemasyarakatan, termasuk kemahasiswaan
5. Berdomisili di Kota Depok dan sekitarnya
6. Berkomitmen mengikuti seluruh sesi pelatihan

Format dan Desain Pelatihan

Pelatihan ini menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa (andragogi) yang dijalankan dengan beberapa prinsip berikut (McCauley et al., 2017):

1. Peserta mampu mengendalikan pengalaman belajar mereka sendiri;
2. Materi yang dipelajari lebih efektif jika disajikan dalam konteks kehidupan nyata yang mereka dihadapi;
3. Materi yang dipelajari adalah sesuatu yang penting dan berguna bagi kehidupan peserta;
4. Para peserta dinilai memiliki keinginan kuat untuk belajar dan siap untuk belajar demi menjalani berbagai tahap kehidupan mereka

Pelatihan difasilitasi oleh tim fasilitator terdiri dari tiga orang yang memiliki peran berikut:

1. Memastikan tahapan dan proses pelatihan berjalan sesuai desain dan kurikulum pelatihan.
2. Memastikan substansi bahasan setiap materi tersampaikan secara lengkap dan tepat.
3. Mendorong partisipasi aktif peserta dan membuat suasana forum lebih menyenangkan.

Metode Pelatihan

Pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan sejumlah metode yaitu: ceramah/presentasi, diskusi kelompok, permainan, kafe dunia (*world cafe)*, dan berkeliling galeri (*gallery walk*).

Materi Pelatihan

Materi pelatihan akan dibagi dalam dua capaian kompetensi (pengetahuan dan kemampuan) sebagai berikut:

1. Pengetahuan
   a. Peta Intoleransi di Tingkat Lokal dan Nasional
   b. Moderasi Beragama
   c. Kepemimpinan Inklusif
2. Kemampuan
   a. Analisis masalah
   b. Strategi membangun kepemimpinan inklusif
   c. Strategi kampanye dan membangun narasi
   d. Rencana tindak lanjut

Komponen modul

Modul ini terdiri dari elemen-elemen berikut:

- **Tujuan Materi,** berisi informasi yang menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki setelah peserta mengikuti sesi.
- **Pokok Bahasan,** berisi informasi yang menjelaskan materi utama yang akan disampaikan pada setiap sesi.
- **Metode,** berisi informasi yang menjelaskan cara-cara yang digunakan dalam menyampaikan materi.
- **Waktu,** berisi informasi yang menjelaskan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam setiap sesi.
- **Alat Bantu,** berisi informasi yang menjelaskan peralatan atau perlengkapan yang dibutuhkan di setiap sesi.

- **Bahan Tayang,** materi yang akan disampaikan fasilitator kepada peserta di setiap sesi. Materi dapat berupa *slide* presentasi, audio, video, atau audio-visual.
- **Bahan peserta,** berisi materi pelatihan yang akan diterima dan digunakan peserta selama pelatihan. Materi dapat berupa bahan bacaan, dokumen, audio, atau audio visual.
- **Bahan bacaan,** berisi materi yang direkomendasikan untuk dibaca oleh fasilitator. Bahan bacaan tidak ditujukan sebagai bahan bacaan peserta.

KURIKULUM PELATIHAN KEPEMIMPINAN INKLUSIF BAGI TOKOH MUDA AGAMA DAN MASYARAKAT DI KOTA DEPOK

NO	MATERI POKOK & SUBMATERI	TUJUAN	METODE	MEDIA & ALAT BANTU	JAM PELATIHAN
I	Pembukaan	Peserta memahami konteks dan tujuan pelatihan dengan visi-misi UIII	Ceramah		15 menit
II	Perkenalan & Kontrak Belajar - Perkenalan - Membangun Harapan & Kekhawatiran - Kontrak Belajar	- Peserta mengenal peserta lainnya, fasilitator, dan panitia - Peserta merumuskan harapan dan kekhawatiran untuk pelatihan - Peserta menyepakati aturan selama pelatihan	- Ceramah/presentasi - Curah pendapat - Permainan	- Dokumen pre-test - Spidol - Spidol kecil warna warna - Infokus - Jaringan internet - Post-it - Plano - Selotip kertas	65 menit
III	Orientasi Pelatihan - Tujuan - Pendekatan dan metode - Alur pelatihan - Urgensi - Manfaat Pelatihan	- Peserta memahami tujuan, pendekatan, metode dan alur pelatihan - Peserta menyadari urgensi dan manfaat pelatihan	- Ceramah/presentasi - Tanya-jawab	- Spidol - Spidol kecil warna-warna - Bahan presentasi - Infokus - Jaringan internet - Selotip kertas	20 menit
IV	Mengenal Perbedaan	- Peserta memahami ragam perbedaan identitas (agama,	- Berkeling galeri (*gallery walk*)	- Spidol - Spidol kecil warna-warna	70 menit

		keyakinan, etnis, dan gender). - Peserta menyadari potensi positif dan negatif ragam perbedaan	- presentasi Diskusi kelompok	- Bahan presentasi - Infokus - Jaringan internet - Selotip kertas	
V	Analisis konflik Sosial - Metode Analisis - Jenis dan pola - Faktor-faktor penyebab - Dampak	- Peserta memiliki pengetahuan tentang metode analisis masalah masalah intoleransi dan kepemimpinan inklusif - Peserta mampu mempraktikkan metode analisis untuk memahami jenis, pola, faktor dan dampak intoleransi	- Ceramah/presentasi - Gallery Walk	- Materi presentasi - Spidol - Infokus - Jaringan internet - Kerta plano - Selotip kertas dan plastik	70 menit
VI	Kepemimpinan Inklusif - Konsep kepemimpinan Inklusif - Urgensi dan dampak kepemimpinan inklusif - Praktik baik kepemimpinan inklusif	- Peserta memahami konsep kepemimpinan inklusif - Peserta berbagi pengalaman tentang praktik baik kepemimpinan inklusif - Peserta menyadari urgensi dan dampak kepemimpinan inklusif	- Ceramah/presentasi - Permainan (*role play*)	- Materi presentasi - Spidol - Infokus - Jaringan internet - Kerta plano - Selotip kertas dan plastik	80 menit
VII	Hate Speech dan Komunikasi Distortif	- Memahami karakteristik media baru dan tradisional. - Memahami peran pemuda dalam era perkembangan informasi digital.	- Curah pendapat (brainstorming) - Ceramah - Diskusi kelompok - Studi kasus	- Karton - Spidol - LCD - Whiteboard - Gadget	90 menit

		- Memahami dampak negatif dan positif teknologi internet. - Memahami etika sosial dalam membangun relasi di media sosial. - Memahami akar permasalahan, tantangan, dan peluang di tengah kemajuan teknologi internet.	- Role play		
VIII	Mengembangkan Moderasi Beragama - Konsep moderasi dalam pandangan ajaran agama - Moderasi Beragama Kementerian Agama	- Peserta mampu merumuskan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap agama/keyakinan - Peserta memahami konsep moderasi Kementerian Agama - Peserta menyadari urgensi moderasi beragama dalam membangun kepemimpinan inklusif	- Ceramah/presentasi - Tanya -jawab	- Materi presentasi - Spidol - Infokus - Jaringan internet - Kerta plano - Selotip kertas dan plastik	90 menit
IX	Dialog Antar Agama Dan Budaya	1. - Peserta menemukan nilai dan inspirasi ujaran kasih sayang dalam tradisi agama masing-masing peserta. 2. Peserta berkomitmen menyebarkan pesan ujaran kasih sayang dari tradisi agama kepada peserta lain	- Dialog antaragama - Dialog antarbudaya - Nilai-nilai universal agama dan budaya	- Permainan - Tanya jawab - Kerja kelompok	90 menit

		dan masyarakat secara umum.			
X	Strategi Membangun Kepemimpinan Inklusif	Peserta mampu menyusun strategi membangun kepemimpinan inklusif berdasarkan konteks lokal	- Ceramah/presentasi - *World cafe*	- Materi presentasi - Spidol - Spidol kecil warna-warni - Infokus - Jaringan internet - Kerta plano - Selotip kertas dan plastik	80 menit
XI	Rencana Tindak Lanjut	- Peserta mampu menyusun rencana aksi menjalankan kepemimpinan inklusif - Peserta berkomitmen untuk menjalankan tindak lanjut	Kerja Individu	- Form kerja individu - Spidol - Infokus - Jaringan internet - Kerta plano - Selotip kertas dan plastik	60 menit
XII	Refleksi dan Penutup	- Peserta mampu mengungkapkan perubahan paling penting yang dialami sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan - Peserta mampu merefleksikan hasil pelatihan dengan tantangan dan modal untuk mengatasi intoleransi dan menjalankan kepemimpinan inklusif	Berbagi pengalaman	- Dokumen post-test - Dokumen evaluasi - Spidol - Infokus - Jaringan internet - Kerta plano - Selotip kertas dan plastik	30 menit

JADWAL PELATIHAN KEPEMIMPINAN INKLUSIF
BAGI TOKOH MUDA AGAMA DAN MASYARAKAT DI KOTA DEPOK

NO	WAKTU	MATERI POKOK & SUBMATERI	METODE	MEDIA & ALAT BANTU	FASILITATOR/ NARASUMBER
HARI PERTAMA					
1	09.00 – 09.15	Pembukaan	Ceramah		
2	09.15 – 10.20	Perkenalan & Kontrak Belajar 1.Perkenalan 2.Membangun Harapan & Kekhawatiran 3.Kontrak Belajar	Permainan Presentasi Curah pendapat	- Dokumen *pre-test* - Spidol - Spidol kecil warna - Infokus - Jaringan internet - *Post-it* - Plano - Selotip kertas	Fasilitator
	10.20 – 10.30	Break			
3	10.30 - 10.50	Orientasi Pelatihan 1.Tujuan 2.Pendekatan 3.Alur pelatihan 4.Manfaat Pelatihan	- Presentasi - Tanya-jawab	- Spidol - Spidol kecil warna-warna - Bahan presentasi - Infokus - Jaringan internet - Selotip kertas	Fasilitator
4	10.50 – 12.00	Mengenal Perbedaan	- Permainan Merah-Kuning - Curah pendapat - Presentasi	- Kertas HVS - Materi presentasi - Spidol - Spidol kecil warna-warna - Infokus - Jaringan internet - Selotip kertas	Fasilitator

	12.00 – 13.00	Break			
6	13.00 – 14.30	Analisis Konflik Sosial	- Presentasi - Gallery Walk	- Materi presentasi - Spidol - Infokus - Jaringan internet - Kerta plano - Selotip kertas dan plastik	Fasilitator
6	14.30 – 15.40	Kepemimpinan Inklusif - Konsep kepemimpinan Inklusif - Urgensi dan dampak kepemimpinan inklusif - Praktik baik kepemimpinan inklusif	- Presentasi - Permainan (*role play*)	- Materi presentasi - Spidol - Infokus - Jaringan internet - Kerta plano - Selotip kertas dan plastik	Narasumber Fasilitator
		HARI KEDUA			
5	09.00 – 10.20	*Hate Speech* dan Komunikasi Distortif	- Presentasi - Diskusi kelompok - Tanya jawab	- Karton - Spidol - LCD - Whiteboard - Gadget	Narasumber Fasilitator
	10.20 – 10.30	Break			
8	10.30 – 12.00	Mengembangkan Moderasi Beragama 1. Konsep moderasi dalam pandangan ajaran agama 2. Moderasi Beragama Kementerian Agama	- Presentasi - Tanya -jawab	- Materi presentasi - Spidol - Infokus - Jaringan internet - Kerta plano - Selotip kertas dan plastik	Narasumber
	12.00 – 13.00	Break			

9	13.00 – 14.20	Strategi Membangun Kepemimpinan Inklusif	*World cafe*	- Materi presentasi - Spidol - Spidol kecil warna-warni - Infokus - Jaringan internet - Kerta plano - Selotip kertas dan plastik	Fasilitator
	14.20 – 14.30	Break			
10	14.30 – 15.30	Rencana Tindak Lanjut	Kerja Individu	- Form kerja individu - Spidol - Infokus - Jaringan internet - Kerta plano - Selotip kertas dan plastik	Fasilitator
11	15.30 – 16.00	Refleksi dan Penutup	Berbagi pengalaman	- Dokumen post-test - Dokumen evaluasi - Spidol - Infokus - Jaringan internet - Kerta plano - Selotip kertas dan plastik	Fasilitator

Materi 1
PERKENALAN & KONTRAK BELAJAR

Tujuan Materi

1. Peserta mengenal peserta lainnya, fasilitator, dan panitia
2. Peserta merumuskan harapan dan kekhawatiran untuk pelatihan
3. Peserta menyepakati aturan selama pelatihan

Pokok Bahasan

1. Perkenalan
2. Membangun Harapan & Kekhawatiran
3. Kontrak Belajar

Metode

- Ceramah/presentasi
- Curah pendapat
- Permainan

Waktu

65 menit

Alat Bantu

- Dokumen *pre-test*
- Spidol
- Spidol kecil warna
- Infokus
- Jaringan internet

- Post-it
- Plano
- Selotip kertas

Langkah Langkah Fasilitasi

Langkah 1. : Fasilitator membuka forum dan memperkenalkan diri

Langkah 2. : Fasilitator mengajak peserta berkenalan dengan permainan

Permainan Bola Ajaib

1. Siapkan bola. Dapat dibuat dari kertas.
2. Mintalah peserta membuat lingkaran besar
3. Jelaskan cara permainan kepada peserta dan memberi contoh
4. Sebelum melempar bola, lakukan hal-hal berikut.

- Sebutkan nama lengkap dan nama beken: “saya [nama lengkap], biasa dipanggil [nama panggilan]”
- Sebutkan asal komunitas/lembaga: saya utusan dari .... [institusi]
- Sebutkan hal unik yang perlu diketahui peserta lain: “saya penggemar militan Rhoma Irama”.

5. Lemparkan bola ke salah satu peserta yang dipilih. Peserta yang menangkap bola melakukan langkah yang sama dengan tambahan mengucapkan ini di awal: “terima kasih Alam (orang yang melempar bola).
6. Begitu seterusnya hingga semua peserta mendapatkan bola.
7. Mintalah peserta terakhir yang mendapat bola melempar kembali bola ke fasilitator sambil menyebut nama semua peserta.

Lukisanku untuk Teman

1. Minta peserta berpasang-pasangan

2. Minta peserta menggambar pasangannya dalam waktu 2 menit yang menunjukkan keunikan atau hal yang paling menarik.
3. Minta masing-masing peserta menjelaskan hasil lukisannya kepada seluruh peserta dalam waktu 4 menit.

Langkah 3. : Fasilitator mengajak peserta merumuskan harapan dan kekhawatiran dengan menggunakan platform elektronik (menti.com). Peserta diminta mengisi pertanyaan dengan membuka www.menti.com dan mengisi kode yang sudah disiapkan.

Pertanyaan 1	: sebutkan satu harapan Anda mengikuti pelatihan
Pertanyaan 2	: sebutkan satu kekhawatiran Anda selama mengikuti pelatihan

Langkah 4. : Fasilitator membacakan jawab peserta

Langkah 5. : Fasilitator mengajak peserta menyepakati aturan apa yang dilarang selama pelatihan berlangsung. Dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada peserta. Fasilitator mencatat usulan peserta dalam kertas plano dan mengajak peserta menyepakatinya. Misalnya, tidak boleh merundung peserta lain, tidak boleh terlambat, tidak boleh menerima *handphone* dalam ruangan. Fasilitator juga mengajak peserta menyepakati sanksi yang mendidik jika kesepakatan dilanggar. Misalnya bernyanyi atau melakukan *ice breaking*.

Materi 2
ORIENTASI PELATIHAN

Tujuan Materi

1. Peserta memahami tujuan, pendekatan, metode dan alur pelatihan
2. Peserta menyadari urgensi dan manfaat pelatihan

Pokok Bahasan

1. Tujuan Pelatihan
1. Pendekatan dan metode Pelatihan
2. Alur pelatihan
3. Urgensi Pelatihan

Metode

- Ceramah/presentasi
- Tanya-jawab

Waktu

20 menit

Alat Bantu

- Spidol
- Spidol kecil warna-warna
- Bahan presentasi
- Infokus
- Jaringan internet
- Selotip kertas

Langkah Langkah Fasilitasi

Langkah 1 : Fasilitator menjelaskan tujuan sesi

Langkah 2 : Fasilitator menyampaikan presentasi dengan menggunakan *bahan presentasi Orientasi Pelatihan* berisi tujuan pelatihan, pendekatan dan metode pelatihan, alur pelatihan, dan urgensi pelatihan

Langkah 3 : Fasilitator mempersilahkan peserta bertanya atau mengklarifikasi hal-hal yang belum jelas

Langkah 4 : Fasilitator menutup sesi

Bahan Presentasi

- Orientasi Pelatihan

Materi 3
MENGENAL PERBEDAAN

Tujuan Materi

1. Peserta memahami ragam perbedaan identitas (agama, keyakinan, etnis, dan gender).
2. Peserta menyadari potensi positif dan negatif ragam perbedaan

Pokok Bahasan

1. Mengenali perbedaan (*diversity*) dan inklusi
2. Memahami Kesetaraan (*equality*) dan adil(*equity*)

Metode

- Berkeling galeri (*gallery walk*)
- presentasi
- Diskusi kelompok

Waktu

70 menit

Alat Bantu

- Spidol
- Spidol kecil warna-warna
- Bahan presentasi
- Infokus
- Jaringan internet
- Selotip kertas

Langkah Langkah Fasilitasi

Langkah 1. : Minta masing-masing peserta memilih satu kelompok dari enam kelompok pada kertas plano yang telah disediakan. Peserta memilih sesuai identitas di mana mereka merasa bagian dari kelompok tersebut. Nama kelompok tersebut merupakan nama-nama yang mewakili kelompok dominan dalam masyarakat. Misalnya kelompok berikut ini:

- Islam
- Laki-laki
- Jawa
- Non-disabilitas
- Sunni
- Masyarakat kota

Langkah 2. : Setelah semua peserta menemukan tempatnya, fasilitator meminta setiap peserta di masing-masing kelompok berbicara dengan peserta di kelompok tersebut mengapa mereka datang ke kelompok dominan tersebut. Fasilitator meminta setiap kelompok menuliskan jawaban pada kertas plano kosong yang disediakan. Pertanyaan panduan tersebut sebagai berikut:

- Mengapa mereka datang ke grup ini?
- Hak istimewa apa yang dimiliki kelompok ini dalam masyarakat?

Langkah 3. : Setelah semua kelompok selesai, fasilitator meminta setiap peserta dalam kelompok mengunjungi kelompok lainnya dan melihat jawaban kelompok tersebut. Setiap peserta dapat menambahkan jawaban yang dinilai perlu ditambahkan berdasarkan pandangan dan penilaian peserta.

Langkah 4. : Setelah sesi berkeliling usai, fasilitator meminta peserta kembali ke tempat duduk semula dan merefleksikan pengalaman mereka dengan mengajukan pertanyaan berikut:

- Berapa banyak dari Anda yang menyadari bahwa Anda memiliki keistimewaan yang sebelumnya tidak Anda sadari?
- Apa kerugian jika Anda tidak memiliki karakteristik kelompok dominan ini?
- Mengapa hal ini relevan dalam membangun nilai dan praktik inklusi?

Langkah 5. : Fasilitator mempresentasikan secara singkat tentang keragaman (*diversity*), kesetaraan (*equality*), dan adil (*equity*) dengan bahan presentasi *Mengenal Perbedaan*.

Langkah 6. : Fasilitator mempersilakan peserta untuk bertanya atau merespons

Langkah 7. : Fasilitator menutup sesi

Bahan Presentasi

- Mengenal Perbedaan

Materi 4
ANALISIS KONFLIK SOSIAL

Tujuan Materi

1. Peserta memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengertian konflik, konflik kekerasan, konflik sosial dan perang
2. Peserta memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai kerangka kerja analisis konflik sosial
3. Peserta mampu menggunakan kerangka kerja analisis konflik dalam menganalisis konflik sosial yang terjadi

Pokok Bahasan

1. Pengertian konflik, konflik kekerasan, konflik sosial dan perang
2. Jenis-jenis konflik
3. Kerangka kerja analisis konflik sosial

Metode

- Ceramah/presentasi
- Permainan dan atau simulasi singkat
- Studi Kasus dalam kelompok kecil
- Presentasi kelompok besar

Waktu

70 Menit

Alat Bantu

- Kerta Plano
- Kertas Metaplan

- Spidol
- Spidol kecil warna-warna
- Bahan presentasi
- Infokus
- Jaringan internet
- Selotip kertas

Langkah Langkah Fasilitasi

Langkah 1. : Fasilitator menjelaskan tujuan sesi ini: yaitu peserta dapat memahami dengan memadai perbedaan konflik, konflik kekerasan, konflik sosial dan perang. Selain itu, juga mengerti beberapa kerangka kerja analisis konflik dan bagaimana cara menggunakan kerangka kerja tersebut dalam menganalisis berbagai konflik sosial yang terjadi **(5 Menit).**

Langkah 2. : Fasilitator menjelaskan pengertian konflik, konflik kekerasan, pertengkaran dan perang dengan memberikan contoh-contoh terkait sehingga peserta memiliki pengertian yang baik terhadap perbedaan definisi konflik, konflik kekerasan, konflik sosial dan perang dengan menampilkan bahan presentasi *Analisis Konflik*. Selanjutnya, fasilitator menjelaskan secara adekuat beberapa kerangka kerja analisis konflik sosial. Pada tahap ini, fasilitator dapat menggunakan metode ceramah dan tanya jawab interaktif serta permainan singkat **(25 Menit).**

Langkah 3. : Fasilitator membagi peserta menjadi 3 atau 4 kelompok (disesuaikan dengan jumlah peserta yang hadir). Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mencari satu kasus konflik sosial di tanah air dan menganalisisnya dengan menggunakan kerangka kerja yang dipilih. Setiap kelompok diminta menentukan pimpinan diskusi, sekretaris dan jubir yang akan melaporkan hasil diskusi

studi kasus di kelompok besar. Juga, peserta diminta menuliskan hasil diskusi mereka di kertas plano yang telah disediakan **(25 Menit).**

Langkah 4. : Fasilitator meminta setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan di kelompok masing-masing untuk didiskusikan dalam kelompok besar. Dalam tahap ini, peserta dimungkinkan untuk melakukan tanya jawab atas presentasi setiap kelompok dan fasilitator bertindak memandu diskusi pleno. Fasilitator tidak lupa memberikan apresiasi kepada semua kelompok yang telah berpartisipasi dalam diskusi kelompok besar **(35 Menit).**

Langkah 5. : Fasilitator memberikan klarifikasi dan penguatan atas poin-poin penting sebagai pembelajaran dari proses diskusi dan topik yang dipelajari sebagai upaya menegaskan kembali tujuan sesi. Fasilitator mengakhiri sesi dengan meminta peserta memberikan applause untuk semua peserta yang telah terlibat dalam diskusi **(20 Menit).**

Materi 5
KEPEMIMPINAN INKLUSIF

Tujuan Materi

1. Peserta memahami konsep kepemimpinan inklusif
2. Peserta berbagi pengalaman tentang praktik baik kepemimpinan inklusif
3. Peserta menyadari urgensi dan dampak kepemimpinan inklusif

Pokok Bahasan

1. Konsep kepemimpinan Inklusif
2. Urgensi dan dampak kepemimpinan inklusif
3. Praktik baik kepemimpinan inklusif

Metode

- Ceramah/presentasi
- Bermain peran
- Studi kasus

Waktu

90 menit

Alat Bantu

- Spidol
- Spidol kecil warna warna
- Infokus
- Jaringan internet

- Post-it
- Plano
- Selotip kertas
- Materi presentasi

Langkah-Langkah Fasilitasi

Langkah 1. : Fasilitator menjelaskan tujuan sesi.

Langkah 2. : Fasilitator meminta peserta menjawab pertanyaan berikut melalui pelantar *menti.com*.

1. Menurut Anda apa itu kepemimpinan inklusif?
2. Apa ciri-ciri kepemimpinan inklusif?

Langkah 3. : Fasilitator menyampaikan hasil jawaban peserta, mengklarifikasi atau bertanya jika dibutuhkan, dan meringkas kalimat-kalimat kunci.

Langkah 4. : Fasilitator mempresentasikan konsep-konsep kunci Kepemimpinan Inklusif dengan bahan tayang.

Langkah Fasilitasi Pilihan

Pilihan 1. Fasilitator mengundang narasumber untuk mendiskusikan seputar konsep dan praktik kepemimpinan inklusif.

Pilihan 2. Fasilitator membagi peserta ke dalam tiga kelompok untuk mendiskusikan tiga contoh kasus. Masing-masing kelompok diminta menjawab pertanyaan berikut:

a. Apa faktor penyebab kasus
b. Tindakan dan kebijakan inklusif apa yang seharusnya dilakukan dan dijalankan? Mengapa

Langkah 5. : Fasilitator mempersilakan peserta bertanya, merespons, dan mengklarifikasi materi presentasi fasilitator.

Langkah 6.: Fasilitator mengajak peserta bermain peran. Fasilitator meminta peserta menjadi relawan untuk memainkan peran ini:

Aktor:

1. Walikota inklusif (1 orang)
2. Jurnalis(1 orang)
3. Aktivis NGO (1 orang)
4. Korban (1 orang)
5. Massa penentang (1 orang)
6. Tokoh agama penentang (1 orang)
7. Tokoh agama inklusif (1 orang)
8. Kepala Polisi Resort (1 orang)
9. Kepala Kantor Kementerian Agama (1 orang)
10. Bakorpakem(1 orang)

**selain tokoh agama inklusif, karakter masing-masing peran disesuaikan dengan pandangan para relawan berdasarkan pandangan dan pengelaman mereka.*

Skenario

Suatu hari puluhan warga memprotes dan berusaha membubarkan kegiatan pengajian rutin kelompok, sebut saja aliran sungai, di gedung miliknya. Warga beralasan kelompok tersebut sesat dan sudah dilarang pemerintah. Menindaklanjuti kasus tersebut, walikota mengundang perwakilan-perwakilan berikut ini untuk menyelesaikan kasus tersebut:

- Jurnalis
- Aktivis NGO
- Korban
- Massa penentang
- Tokoh agama penentang
- Tokoh agama inklusif
- Kepala Polisi Resort

- Kepala Kantor Kementerian Agama
- Bakorpakem

Pertemuan berlangsung di salah satu ruang pertemuan di Walikota. Pertemuan berlangsung sekitar **45 menit**. Masing-masing aktor memainkan peran sesuai karakter yang diminta. Peserta lainnya menjadi pengamat.

Langkah 7. : Setelah selesai bermain peran, Fasilitator meminta peserta yang menjadi pengamat berkomentar. Apa yang seharusnya dilakukan tokoh agama inklusif dan aktor lainnya.

Langkah 8. : Fasilitator meminta tanggapan beberapa dari para pemain pengalaman menjadi aktor dan bagaimana seharusnya.

Langkag 9. : Fasilitator meringkas temuan-temuan kunci dari bermain peran dan prinsip ideal menjadi pemimpin inklusif.

Bahan Tayang

- Membangun Kepemimpinan Inklusif: Konsep dan strategi

Bahan Bacaan

- **Masyarakat dan Kepemimpinan Inklusif**

MASYARAKAT DAN KEPEMIMPINAN INKLUSIF

Dalam satu dekade terakhir, Indonesia masih menghadapi ragam kasus intoleransi berbasis agama/keyakinan. Wahid Foundation (Wahid Foundation, 2020) mencatat sebanyak 205 tindakan ancaman dan intimidasi, 195 tindakan siar kebencian, dan 110 tindakan pembatasan/ penyegelan tempat ibadah terjadi di Indonesia sepanjang 2008-2018. Sementara itu, menurut Laporan Setara Institute (2023) sepanjang 2007-2022, terjadi 573 gangguan terhadap peribadatan dan tempat ibadah.

Tren peningkatan intoleransi juga tergambar melalui survei Lembaga Survei Indonesia. Terjadi kenaikan sikap intoleransi baik di kalangan responden muslim maupun non-muslim terhadap kegiatan keagamaan atau pendirian tempat ibadah. Pada 2019, jumlah responden muslim yang keberatan dengan adanya kegiatan keagamaan dari non-muslim sebanyak 53 persen, naik dari survei tahun 2017 yang mencapai 48 persen. Di kalangan non muslim sikap keberatan juga naik dari 4,6 persen pada 2018 menjadi 11,9 persen pada 2019 (Lembaga Survei Indonesia, 2019).

Situasi intoleransi di sejumlah daerah di Indonesia menunjukkan tantangan serupa. Kasus-kasus penghentian ibadah dan penolakan tempat ibadah masih terjadi seperti yang dialami jemaat Gereja Kristen Kemah Daud (GKDD) di Lampung pada Februari 2023. Seorang Ketua Rukun Tetangga melompat pagar gereja dan menghentikan ibadah. Di Lamongan Jawa Timur, seorang guru Bahasa Inggris di SMPN 1 Sukodadi mencukur 19 siswi karena berjilbab tidak memakai ciput.

Berbagai kalangan baik pemerintah maupun masyarakat menunjukkan usaha-usaha untuk mengatasi tantangan intoleransi. Sejumlah pemerintah daerah membuat kebijakan untuk memfasilitasi desa atau wilayah memperkuat toleransi melalui berbagai program seperti Desa Damai, Desa Pancasila (jatengprov.go.id, 2022), Kampung Kerukunan (Detik.com, 2022a), kampung Toleransi (Republika.co.id, 2022), Desa Multi Etnik, atau Kampung kerukunan (Kupastuntas.co,

2022). Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta menerbitkan Perda Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Toleransi Bermasyarakat.

Di tingkat pusat, Kementeruan agama menerbitkan beberapa regulasi antara lain Keputusan Menteri Agama RI Nomor 494 tahun 2022 Tentang Tahun Toleransi 2022 dan Surat Edaran Menteri Agama Nomor SE 5 Tahun 2022 tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala.

Melihat tantangan yang berkembang, usaha yang lebih keras masih dibutuhkan mengingat tantangan-tantangan intoleransi belum sepenuhnya dapat diatasi. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan melalui dua arah sekaligus namun memiliki satu tujuan. *Pertama*, memperkuat masyarakat sipil yang berkomitmen dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan inklusif. *Kedua*, mendorong lahirnya pemerintahan inklusif.

Percakapan tentang masyarakat inklusif terkait erat dengan realitas poskolonialisme dan globalisasi yang membawa isu-isu penting seperti minoritas dalam konteks negara bangsa. Dampak migrasi membawa konsekuensi bagaimana hak-hak mereka yang lain diakui dan memiliki hak setara. Bukan hanya itu, negara secara aktif memasukkan mereka agar dapat bersama-sama berperan. Dengan kata lain, masyarakat inklusi sangat berkaitan erat dengan isu keragaman dan identitas (Kapai, 2011).

Sejumlah kajian mengungkapkan masalah-masalah keragaman sebagai isu global. Dari punahnya bahasa pribumi (Norris 2007) penolakan pelayanan kesehatan dan hak asasi manusia lainnya bagi migran tidak berdokumen (Lomba, 2014), dan perbedaan akses ke pendidikan inklusif bagi individu penyandang disabilitas (Organisasi Kesehatan Dunia, 2017), dan dampak dari eksklusi sosial yang dialami kelompok etnis dan agama minoritas (Aydin et al., 2014).

Atas berbagai masalah di atas, inklusi dan cita-cita masyarakat inklusif dapat dikatakan sebagai salah satu solusi. Inklusi dipandang sebagai sebuah kekuatan korektif, redistribusi, dan koreksi untuk perubahan yang lebih baik. Proses ini berperan dalam mencapai tujuan untuk memperlebar lingkaran loyalitas dan penanaman rasa welas asih (*compassion*) kepada yang lain (others) (Kapai, 2011).

Masyarakat inklusif didefinisikan sebagai "*society for all in which every individual, each with rights and responsibilities, has an active role to play*" (United Nations, 1995). Definisi yang lebih lengkap adalah masyarakat yang memungkinkan semua individu dan kelompok tanpa memandang usia, jenis kelamin, orientasi seksual, etnis, ras, kemampuan, agama, status imigrasi, dan status sosial ekonomi akses dan partisipasi penuh dalam masyarakat (DESA, 2009). Partisipasi penuh di sini terkait dengan banyak dimensi dan tidak hanya terbatas pada, budaya, ekonomi, sosial, lingkungan, hukum, fisik, politik, relasional, dan ruang (Lutfiyya & Bartlett, 2020).

Untuk membangun masyarakat inklusif, terdapat sejumlah persyaratan pokok yaitu: (1) penghormatan terhadap hak asasi manusia, kebebasan, dan supremasi hukum (2) partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, sosial, ekonomi dan politik (3) Adanya masyarakat sipil yang kuat; (4) akses terhadap infrastruktur dan fasilitas publik; dan (5) akses yang sama terhadap informasi publik; dan (6) kesetaraan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya (DESA, 2009).

Sebagai sebuah kajian, isu kepemimpinan inklusif muncul mengiringi isu inklusi dan masyarakat inklusif. Kajian ini mulai berkembang sejak era 2000 dan terus berkembang pada 2010 hingga sekarang (Thompson & Matkin, 2020). Definisi tentang konsep ini juga beragam dan dibicarakan dalam bidang yang beragam, dari pendidikan, psikologi sosial, manajemen hingga kerja sosial (Thompson & Matkin, 2020). Namun begitu terdapat beberapa kesamaan, yaitu berpusat pada hubungan manusia dan menghargai perbedaan individu-individu (Mutuku et al., 2020).

Salah satu definisi menyebutkan kepemimpinan inklusif sebagai sebuah proses yang memastikan setiap orang ikut berpartisipasi dalam suatu organisasi untuk kebaikan bersama. Definisi lainnya terkait dengan pendekatan psikologis. Pemimpin inklusif dicirikan sebagai orang yang terbuka, tersedia, dan dapat diakses oleh setiap karyawannya yang datang dengan ide-ide baru menciptakan konteks di mana orang secara psikologis aman untuk mengekspresikan ide-ide yang sering kali tidak selaras dengan norma (Carmeli et al., 2010).

Kepemimpinan inklusif yang dicirikan oleh sejumlah karakteristik, seperti komitmen yang dapat dilihat; kerendahan hati; kesadaran akan bias-bias; rasa ingin tahun akan yang lain; kecerdasan budaya; dan kolaborasi efektif (Mutuku et al., 2020). Kepemimpinan inklusif adalah mereka yang mampu menjawab beberapa isu penting, antara lain bagaimana membuat orang bekerja, hidup bersama, berinteraksi dan terlibat dengan cara yang positif dan saling meningkatkan di tengah keragaman kelompok, organisasi dan komunitas? Bagaimana praktik inklusi terwujud dalam kelompok, organisasi, atau komunitas tertentu? (Ferdman, 2020). Dalam isu keagamaan, pemimpin yang inklusif adalah mereka yang mampu mempertimbangkan keragaman agama dan sekte yang tumbuh dan ada di dunia ini (Mutuku et al., 2020).

Kajian tentang kepemimpinan inklusif terutama terkait dimensi keagamaan masih belum banyak. Beberapa diantaranya kajian tentang bagaimana kepemimpinan yang inklusif gender di Gereja Toraja (Le, 2017). Berbeda dengan kajian yang berusaha mengungkap nilai-nilai inklusivisme beragama. Kajian-kajian tersebut berusaha menjelaskan bahwa agama pada dasarnya memiliki semangat inklusivisme sebagai ajaran universal (Amalia, 2022; Basyir, 2018; Madjid et al., 2004; Shihab, 1999).

REFERENSI

Carmeli, A., Reiter-Palmon, R., & Ziv, E. (2010). Inclusive leadership and employee involvement in creative tasks in the workplace: The mediating role of psychological safety. *Creativity Research Journal*, *22*(3), 250–260.

DESA. (2009). *Vision for an Inclusive Society*. https://www.un.org/esa/socdev/documents/compilation-brochure.pdf

Detik.com. (2022). *Kampung Kerukunan di Ciamis, Ada 4 Tempat Ibadah*. www.detik.com. https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-6044766/kampung-kerukunan-di-ciamis-ada-4-tempat-ibadah-berdekatan

Ferdman, B. M. (2020). Inclusive leadership: The fulcrum of inclusion. In *Inclusive Leadership* (hal. 3–24). Routledge.

Kapai, P. (2011). Building inclusive societies: the role of substantive equality, ideas of justice and deliberative theory. *Equal is not enough: Challenging differences and inequalities in contemporary societies*, 24–42.

Kupastuntas.co. (2022). *Pemkab Lambar Bersama FKUB Bangun Kampung Kerukunan Antar Umat Beragama*. www.kupastuntas.co. https://kupastuntas.co/2022/07/28/pemkab-lambar-bersama-fkub-bangun-kampung-kerukunan-antar-umat-beragama

Le, N. B. L. (2017). Gender-Inclusive Leadership: Transforming Toraja Church in Indonesia. *QUEST: Studies on Religion & Culture in Asia*, *2*, 60–76.

Lembaga Survei Indonesia. (2019). Tantangan Intoleransi dan Kebebasan Sipil serta Modal Kerja pada Periode Kedua Pemerintahan Joko Widodo. In *Lembaga Survei Indonesia*. http://www.lsi.or.id/riset/447/rilis-survei-lsi-03-november-2019

Lutfiyya, Z. M., & Bartlett, N. A. (2020). Inclusive Societies. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*.

Madjid, N., Noer, K. A., Hidayat, K., Mas'udi, M. F., Kamal, Z., Misrawi, Z., Munawar-Rachman, B., & AF, A. G. (2004). *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (M. Sirry (ed.)). Yayasan Wakaf Paramadina.

Mutuku, S. M., Muna, F. M., & Mwende, R. (2020). Inclusive Leadership and Religion. In *The Routledge Companion to Inclusive Leadership*. Routledge.

Republika.co.id. (2022). *Enam Desa di Kabupaten Kuningan Menjadi Kampung Toleransi*. www.republika.co.id. https://news.republika.co.id/berita/rlr1hh380/enam-desa-di-kabupaten-kuningan-menjadi-kampung-toleransi

Radar Jogja. (2019). *Mendorong Sentolo Menuju Kecamatan Inklusi*. www.radarjogja.jawapos.com. https://radarjogja.jawapos.com/kulon-progo-gunung-kidul/2019/03/08/mendorong-sentolo-menuju-kecamatan-inklusi/

Setara Institute. (2023). *Kasus Penolakan Peribadatan dan Tempat Ibadah Lebih Serius dari Apa yang Disampaikan Presiden Jokowi*. Setara Institute. https://setara-institute.org/kasus-penolakan-peribadatan-dan-tempat-ibadah-lebih-serius-dari-apa-yang-disampaikan-presiden-jokowi/

Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam beragama*. Mizan.

United Nations. (1995). *The Copenhagen Declaration and Programme of Action*. Department of Public Information United Nation.

Wahid Foundation. (2020). *Tawar-Menawar Kebebasan: Satu Dekade Pemantauan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan Wahid Foundation*. Wahid Foundation.

Materi 6
HATE SPEECH DAN KOMUNIKASI DISTORTIF

Tujuan Materi

Setelah mengikuti sesi ini, peserta pelatihan diharapkan dapat:

1. Memahami karakteristik media baru dan tradisional.
2. Memahami peran pemuda dalam era perkembangan informasi digital.
3. Memahami dampak negatif dan positif teknologi internet.
4. Memahami etika sosial dalam membangun relasi di media sosial.
5. Memahami akar permasalahan, tantangan, dan peluang di tengah kemajuan teknologi internet.

Metode

1. Curah pendapat (brainstorming)
2. Ceramah
3. Diskusi kelompok
4. Studi kasus
5. Role play

Media

- Karton
- Spidol
- Infokus
- *Whiteboard*
- Gadget

Waktu

90

Langkah Langkah Fasilitasi

Langkah 1. : Fasilitator menjelaskan tujuan sesi dan memantik dengan kasus atau pertanyaan.

Langkah 2. : Fasilitator mengajak peserta melakukan kerja kelompok dengan langkah-langkah berikut:

- Fasilitator membagi peserta ke dalam empat 4 kelompok. Peserta kelompok ganjil (1 dan 3) mendapat tugas untuk membuat status sosial media yang mengandung ujaran kebencian yang bersifat ujaran kebencian (*YouTube, Instagram, Twitter, Facebook*). Peserta kelompok 2 dan 4 mendapat tugas untuk merespons status ujaran kebencian di sosial media dibuat oleh kelompok 1 dan 3 (Youtube, Instagram, Twitter, Facebook). Semua kelompok diharuskan untuk melihat respons publik digital atas status ujaran kebencian ini.
- Semua kelompok berkumpul pada kelompoknya masing-masing dan membuat analisa dari postingan masing-masing peserta di media sosial.
- Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil analisa atas pesan-pesan status sosial media yang dikirim di atas, baik itu status ujaran kebencian maupun status positif.
- Semua kelompok merefleksikan hasil analisa dari praktek kegiatan yang dilakukan tadi dan memberikan kesimpulan dari aktivitas ini

Langkah 3. : Fasilitator mempresentasikan materi seputar Hate Speech dan Komunikasi Distotif dengan bahan presentasi.

Langkah 4. : Fasilitator memberi kesempatan peserta merespons dan bertanya dan selanjutnya fasilitator menjawabnya.

Langkah 5. : Fasilitator menutup sesi.

Bahan Presentasi

- *Hate Speech dan Komunikasi Distortif*

Materi 7
MODERASI BERAGAMA

Tujuan Materi

1. Peserta mampu merumuskan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap agama/keyakinan
2. Peserta memahami konsep moderasi Kementerian Agama
3. Peserta menyadari urgensi moderasi beragama dalam membangun kepemimpinan inklusif

Pokok Bahasan

1. Konsep moderasi dalam pandangan ajaran agama
2. Moderasi Beragama Kementerian Agama
3. Urgensi moderasi beragama dan kepemimpinan inklusif

Metode

- Ceramah/presentasi
- Tanya -jawab

Waktu

90 menit

Alat Bantu

- Spidol
- Spidol kecil warna
- Infokus
- Jaringan internet

- Kertas *Post-it*
- Plano
- Selotip kertas
- Materi presentasi

Langkah Langkah Fasilitasi

Langkah 1. : Fasilitator menjelaskan tujuan sesi

Langkah 2. : Fasilitator mengajak peserta bekerja dalam empat kelompok dengan tugas dan langkah-langkah berikut:

- Kelompok ganjil (kelompok satu dan tiga) membuat gambar yang mencirikan nilai dan sikap moderat. Kelompok genap (dua dan empat) membuat gambar yang mencirikan sebaliknya, nilai dan sikap tidak moderat. Mereka bebas menentukan gambar apa yang akan dibuat.
- Setelah 7 menit, kelompok ganjil dan genap bertukar tempat dan meneruskan pekerjaan menggambar mereka. Kelompok ganjil menjadikan hasil pekerjaan kelompok genap menjadi gambar yang mencirikan moderat. Sebaliknya kelompok genap mengubah gambar kelompok ganjil menjadi gambar yang mencirikan sikap dan nilai tidak moderat.
- Setelah selesai, juru bicara masing-masing mempresentasikan hasil pekerjaan mereka berupa ciri-ciri sikap dan nilai moderat dan tidak moderat (kelompok ganjil menjelaskan nilai dan sikap moderat dan kelompok genap sebaliknya). Masing-masing 5 menit.
- Selama presentasi, fasilitator mencatat kata-kata kunci mengenai ciri-ciri moderat dan tidak moderat. Contoh sikap moderat, menolak kekerasan dan sikap tidak moderat, memaksakan kehendak.
- Setelah presentasi selesai, fasilitator mereviu dan menjelaskan ciri sikap moderat dan tidak moderat.

Langkah 3. : Fasilitator mempresentasikan konsep Moderasi Beragama Kementerian Agama RI dan relevansinya bagi upaya membangun kepemimpinan Inklusif.

Langkah 4. : Fasilitator memberi kesempatan peserta berkomentar atau merespons hasil pemaparan fasilitator.

Langkah 5. : Fasilitator mengajak peserta mengikuti sesi diskusi bersama narasumber tentang Moderasi dan Kepemimpinan Inklusif dengan kisi-kisi berikut:

- Konsep dan karakteristik moderasi
- Nilai-nilai universal moderasi dalam agama/keyakinan
- Moderasi dan relevansinya dalam membangun kepemimpinan inklusif

Langkah 6. : Fasilitator mempersilakan peserta bertanya, mengklarifikasi, atau berkomentar terhadap paparan narasumber dan mempersilakan narasumber menjawab.

Langkah 7. : Fasilitator meringkas hasil-hasil utama diskusi dan menghubungkannya dengan tujuan sesi.

Langkah 8. : Fasilitator menutup sesi.

Bahan Tayang

- Konsep Moderasi Beragama dan urgensinya
- Moderasi dan Kepemimpinan Inklusif

Bahan Bacaan

- Peta Jalan Moderasi Beragama Pokja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI

Materi 8
DIALOG ANTAR AGAMA DAN BUDAYA

Tujuan Materi

1. Peserta menemukan nilai dan inspirasi ujaran kasih sayang dalam tradisi agama masing-masing peserta.
2. Peserta berkomitmen menyebarkan pesan ujaran kasih sayang dari tradisi agama kepada peserta lain dan masyarakat secara umum.

Pokok Bahasan

1. Dialog antaragama
2. Dialog antarbudaya
3. Nilai-nilai universal agama dan budaya

Metode

1. Permainan
2. Tanya jawab
3. Kerja kelompok

Waktu

90 menit

Alat Bantu

- Kitab Suci agama masing-masing
- Ranting pohon "Love Speech"
- Spidol
- Whiteboard

- Kertas
- Gunting
- Benang
- Selotip kertas

Langkah Langkah Fasilitasi

Langkah 1. : Fasilitator membuka sesi dan menjelaskan tema serta tujuan sesi.

Langkah 2. : Fasilitator mengajak peserta bermain dengan langkah-langkah berikut:

- Fasilitator meminta peserta memberikan senyum terbaik dan termanis kepada teman di samping kiri-kanan.
- Fasilitator membagi peserta ke dalam tiga kelompok dan melakukan hal-hal berikut:
  - o Meminta peserta merangkai kata potongan kertas yang sudah disediakan. Waktu yang disediakan 10 menit.
  - o Setelah kata tersusun menjadi tema yang benar yakni "Dari Hate Speech ke Love Speech: Narasi Dialog Alternatif Orang Muda Lintas Agama," maka kegiatan dilanjutkan ke tahap dua di bawah ini.
  - o Fasilitator meminta peserta menemukan teks, ayat, kutipan, kisah, narasi yang berasal dari tradisi agamamu masing-masing yang mendorong umatnya untuk mencintai.
  - o Fasilitator meminta masing-masing kelompok menempelkan pada *whiteboard* atau tembok hasil kerja mereka dan meminta masing-masing perwakilan peserta membaca atau menceritakan dengan singkat hasil kerja mereka.

Langkah 3. : Fasilitator mengajak peserta pada kelompok yang sama membuat Pohon *Love Speech*.

- o Bahan-bahan *Pohon Love Speech* berupa dahan pohon, kertas, benang, alat tulis, spidol atau krayon atau pensil warna

- o Pada bagian ini, fasilitator menyediakan sebuah dahan pohon yang memiliki beberapa cabang. Pohon tersebut ditempatkan di tengah ruangan. Fasilitator menjelaskan bahwa ini adalah pohon love speech, simbol kebersamaan dan komitmen mereka.
- o Fasilitator meminta peserta mengambil beberapa potongan kertas dan meminta mereka menulis kata-kata yang mengandung pesan perdamaian, cinta, dl. Bisa juga bukan dalam bentuk kata-kata melainkan simbol yang mengisyaratkan perdamaian
- o Setelah mereka menulis atau menggambar, mintalah peserta untuk menggantung kertas-kertas tersebut pada dahan-dahan tersedia. Dengan demikian terbentuklah Pohon *Love Speech*

Langkah 4. : Fasilitator mempresentasikan seputar dialog antaragama dan budaya dengan kisi-kisi berikut:

Langkah 5. **:** Fasilitator meminta peserta berkomitmen menyebarkan ujaran kasih sayang di media sosial atau luring. Misalnya:

- Dalam minggu ini setiap peserta menulis status/kisah pada media sosial masing-masing yang isinya adalah pesan mencintai perbedaan, mencintai teman beragama berbeda, menghormati keyakinan orang lain yang berbeda.
- Peserta yang sudah saling berteman di media sosial bisa membuat tag teman yang lain.
- Membuat hastag *#love-speech*.

Bahan Bacaan

- Aulia Agustin (2018). " Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama" Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya." V0l. 1, No. 2 (2018); pp. 17-34
- Moch. Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqi (Editor)."Agama dan Perdamaian Dari Potensi Menuju Aksi" Program Studi Agama dan Filsafat & Center for Religion and Peace Studies (CR-Peace) 2012

Materi 9
RENCANA TINDAK LANJUT DAN REFLEKSI

Tujuan Materi

1. Peserta memahami pentingnya rencana tindak lanjut (RTL)
2. Peserta dapat merumuskan RTL di wilayah masing-masing
3. Peserta dapat melakukan kerja sama atau sendiri-sendiri di wilayah masing-masing

Pokok Bahasan

1. Pentingnya RTL
2. Pengisian RTL dalam format yang telah disediakan

Metode

Kerja individu dan grup

Waktu

45 menit

Alat Bantu

- Form kerja individu dan grup
- Spidol
- Infokus
- Jaringan internet
- Kertas plano
- Selotip kertas dan plastik

Langkah Langkah Fasilitasi

Langkah 1. : Fasilitator membuka sesi dan menjelaskan tujuan sesi.

Langkah 2. : Fasilitator mengajak peserta mengisi rencana tindak lanjut dalam form kanvas kerja yang disediakan. Dalam mengisi peserta dapat berdiskusi dengan peserta lainnya.

Langkah 3. : Fasilitator meminta peserta menempelkan hasil kerja mereka pada tempat yang disediakan untuk mendapatkan respons dan tanggapan dari peserta lainnya.

Langkah 4. : Fasilitator merangkum poin-poin kunci rencana kerja.

Langkah 5. : Fasilitator mengajak peserta melakukan refleksi pelatihan dengan langkah meminta setiap peserta secara bergantian menyebut satu kata yang menggambarkan penilaian mereka terhadap pelatihan ini. Misalnya, mantap!

Langkah 6. : Fasilitator meminta 2-3 orang perwakilan peserta untuk menyampaikan kesan dan hal-hal penting yang mereka dapat.

Langkah 7. : Fasilitator menutup sesi.

KANVAS KERJA

Nama : ______________________________

Komunitas/organisasi : ______________________________

TUJUAN	**CAKUPAN**	**KRITERIA SUKSES**
Apa maksud dari proyek ini? Mengapa Anda harus melakukan proyek ini?	Apa saja yang dicakup proyek ini? Apa saja yang tidak dicakup proyek ini?	Apa yang harus dicapai agar proyek ini sukses? Bagaimana cara kita mengukur kriteria kesuksesan?

AKSI-AKSI
Aktivitas apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai sejumlah tonggak pencapaian (milestone)?

TIM	**PEMANGKU KEPENTINGAN**
Siapa anggota tim proyek ini? Apa saja peran mereka?	Siapa yang memiliki ketertarik-an atau kepentingan dengan proyek ini? Dengan cara apa mereka terlibat dalam proyek ini?
SUMBER DAYA	**TANTANGAN**
Sumberdaya apa saja yang dibutuhkan untuk menja-lankan proyek ini? Fisik (contoh: kantor, laptop); Keuangan (contoh: uang); manusia (waktu, pengeta-huan).	Keterbatasan apa saja yang dihadap i dalam pelaksanaan proyek ini? Fisik (contoh: kantor, laptop); Keuangan (contoh: uang); manusia (waktu, pengetahuan).

PENERIMA MANFAAT	RISIKO
Siapa yang akan menerima manfaat dari outcome proyek ini?	Risiko apa yang akan terjadi dalam pelaksanaan proyek ini? Bagaimana kita mengatasi risiko tersebut?

SUMBER BACAAN

Amalia, A. (2022). *Pendidikan Kepercayaan: Menuju Pendidikan Agama Inklusif*. Universitas Gadjah Mada.

Aydin, N., Krueger, J. I., Frey, D., Kastenmüller, A., & Fischer, P. (2014). Social exclusion and xenophobia: Intolerant attitudes toward ethnic and religious minorities. *Group Processes & Intergroup Relations, 17*(3), 371–387.

Basyir, K. (2018). Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam sikap keberagamaan eksklusif dan inklusif. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 8*(1), 218–241.

BBC Indonesia. (2020, Januari 17). *Komunitas LGBT "melawan" pernyataan wali kota Depok: "Ini rumah kami, saya harus bertahan" - BBC News Indonesia*. www.bbc.com. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51116965

Carmeli, A., Reiter-Palmon, R., & Ziv, E. (2010). Inclusive leadership and employee involvement in creative tasks in the workplace: The mediating role of psychological safety. *Creativity Research Journal, 22*(3), 250–260.

DESA. (2009). *Vision for an Inclusive Society*. https://www.un.org/esa/socdev/documents/compilation-brochure.pdf

Detik.com. (2017, Desember 24). *Wahid Foundation Deklarasi Kampung Damai di Depok*. www.detik.com. https://news.detik.com/berita/d-3783711/wahid-foundation-deklarasi-kampung-damai-di-depok

Dja'far, A. M., Taqwa, L., & Kholisoh, S. (2017). *Intoleransi dan Radikalisme Di Kalangan Perempuan: Riset Lima Wilayah Di Bogor, Depok, Solo Raya, Malang, dan Sumenep*.

Ferdman, B. M. (2020). Inclusive leadership: The fulcrum of inclusion. In *Inclusive Leadership* (hal. 3–24). Routledge.

Jawa Pos. (2022). *Siswa Kristen SMAN 2 Depok Alami Diskriminasi, Kepsek Beri Penjelasan*. www.jawapos.com. https://www.jawapos.com/pendidikan/01412121/siswa-kristen-sman-2-depok-alami-diskriminasi-kepsek-beri-penjelasan

Kapai, P. (2011). Building inclusive societies: the role of substantive equality, ideas of justice and deliberative theory. *Equal is not enough: Challenging differences and inequalities in contemporary societies*, 24–42.

Kemenag Kota Depok. (2022). *Kemenag Depok Siap Sukseskan Tahun Toleransi 2022*. www.kemenagkotadepok.com. https://kemenagkotadepok.com/berita/detail/kemenag-depok-siap-sukseskan-tahun-tolerasi-2022

Kompas.com. (2023, April 11). *Depok Jadi Kota Intoleran karena Penyegelan Masjid Ahmadiyah, Wali Kota: Sudah Sesuai Undang-Undang*. www.kompas.com. https://megapolitan.kompas.com/read/2023/04/11/14505661/depok-jadi-kota-intoleran-karena-penyegelan-masjid-ahmadiyah-wali-kota

Le, N. B. L. (2017). Gender-Inclusive Leadership: Transforming Toraja Church in Indonesia. *QUEST: Studies on Religion & Culture in Asia*, *2*, 60–76.

Lembaga Survei Indonesia. (2019). Tantangan Intoleransi dan Kebebasan Sipil serta Modal Kerja pada Periode Kedua Pemerintahan Joko Widodo. In *Lembaga Survei Indonesia*. http://www.lsi.or.id/riset/447/rilis-survei-lsi-03-november-2019

Lutfiyya, Z. M., & Bartlett, N. A. (2020). Inclusive Societies. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*.

Madjid, N., Noer, K. A., Hidayat, K., Mas'udi, M. F., Kamal, Z., Misrawi, Z., Munawar-Rachman, B., & AF, A. G. (2004). *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (M. Sirry (ed.)). Yayasan Wakaf Paramadina.

McCauley, K. D., Hammer, E., & Hinojosa, A. S. (2017). An andragogical approach to teaching leadership. *Management Teaching Review*, *2*(4), 312–324.

Mutuku, S. M., Muna, F. M., & Mwende, R. (2020). Inclusive Leadership and Religion. In *The Routledge Companion to Inclusive Leadership*. Routledge.

Setara Institute. (2023). *Kasus Penolakan Peribadatan dan Tempat Ibadah Lebih Serius dari Apa yang Disampaikan Presiden Jokowi*. Setara Institute. https://setara-institute.org/kasus-penolakan-peribadatan-dan-tempat-ibadah-lebih-serius-dari-apa-yang-disampaikan-presiden-jokowi/

Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam beragama*. Mizan.

Tempo.co. (2022). *Perda Kota Religius Kota Depok Ditolak, Pemprov Jawa Barat Sudah Beri Sinyal Sejak Januari*. www.tempo.co. https://metro.tempo.co/read/1641537/perda-kota-religius-kota-depok-ditolak-pemprov-jawa-barat-sudah-beri-sinyal-sejak-januari

Thompson, H., & Matkin, G. (2020). The Evolution of Inclusive Leadership Studies: A literature review. *Journal of Leadership Education, 19*(3).

Tirto.id. (2023, Februari 2). *Balada Mida, Muslimah yang Gerilya Bantu Dirikan Gereja*. www.tirto.id. https://tirto.id/balada-mida-muslimah-yang-gerilya-bantu-dirikan-gereja-gBPJ

United Nations. (1995). *The Copenhagen Declaration and Programme of Action*. Department of Public Information United Nation.

Wahid Foundation. (2020). *Tawar-Menawar Kebebasan: Satu Dekade Pemantauan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan Wahid Foundation*. Wahid Foundation.

Benedikt, J. (1991). Cyberspace: Some Proposals. (M.Benedikt, Ed.) Cambridge: MIT Press.

Carr, N. (2010). The Shallows, What the Internet is Doing to Our Brain. New York, USA: Stanford University Press.

Herrmann, S. K. (2011). Social Exclusion Practices of Misrecognition, in Humiliation, Degradation,

Dehumanization, Human Dignity Violated. (P. K. et.al, Ed.) London, London: Springer.

Lundby, K. (2013). Theoretical Frameworks for Approaching Religion and New Media in Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds. (H. A.Campbell, Ed.) Oxon: Routledge

Ohler, J. B. (2010). Digital Community, Digital Citizen. California: Corwin Publisher.

Tapsell, E. J. (2017). Digital Indonesia, Connectivity and Divergence. (J. Edwin, Ed.) Singapura: ISEAS Publishing.

Tom, N. (2017). The Death of Expertise, the Campaign Against Established Knowledge and Why it Matters.New York, USA: Oxford University Press.

Waldzus, S. (2009). The Ingroup Projection Model, inIntergroup Relations the Role of Motivation and Emotion. (S. Otten, Ed.) New York, USA: Psychology Press Taylor & Francis Group.

Sumber: Muhammad Afdillah (2022), DARI HATE SPEECH KE LOVE SPEECH: MODUL PELATIHAN DIALOG AGAMA DAN PENGEMBANGAN NARASI DAMAI, Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Cerdas

LAMPIRAN

Lembar Uji
Pra dan Pasca Pelatihan
Kepemimpinan Inklusif

Pelatihan Kepemimpinan Inklusif Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) Depok bertujuan untuk mendorong lahirnya masyarakat yang inklusif melalui gerakan kepemimpinan inklusif di kalangan pemimpin muda agama/masyarakat. Secara khusus, pelatihan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan peserta untuk memetakan dan menganalisis tantangan intoleransi dan membangun strategi membangun masyarakat inklusif; (2) memperkuat kesadaran urgensi dan manfaat mengimplementasikan kepemimpinan inklusif; dan (3) meningkatkan kapasitas untuk mengimplementasikan kepemimpinan inklusif di komunitas masing-masing.

Dalam pelatihan ini, setiap peserta akan diminta mengisi Lembar Uji Prapelatihan untuk melihat ketercapaian tujuan pelatihan. Silakan mengisi formulir di bawah ini. Lembar Uji ini bukan bagian dari penilaian terhadap kinerja individu atau organisasi dan tidak mempengaruhi penilaian kelulusan pelatihan. Silakan mengisi lembar ini secara jujur dan terbuka.

Nama

Short answer text

Email

Short answer text

Organisasi/komunitas

Short answer text

Posisi/peran

Short answer text

Usia

Short answer text

1. Kepemimpinan Inklusif adalah

   Long answer text

2. Mengapa Kepemimpinan Inklusif penting bagi bangsa dan masyarakat Indonesia

   Long answer text

3. Mengapa Kepemimpinan Inklusif penting dalam menopang peran dan tugas Anda sebagai tokoh agama muda?

   Long answer text

4. Dalam pandangan keagamaan/keyakinan saya, toleransi dan inklusi untuk membantu orang beragama atau berkeyakinan lain tidak diperbolehkan, karena berarti menyetujuinya:
   a. Sangat setuju
   b. Setuju
   c. Ragu-ragu
   d. Sangat tidak setuju
   e. Tidak setuju

5. Apa perbedaan antara kesetaraan (equality) dan adil (equity)?

   Long answer text

6. Hate speech (ujaran kebencian) adalah....

   Long answer text

7. Menerima perbedaan, menghormati dan dan mengakui agama dan kepercayaan orang lain, merupakan pengertian dari sikap ....
   a. Toleransi
   b. Inklusif
   c. Ekslusif
   d. berkepercayaan

8. Berikut ini adalah prasyarat pokok dalam membangun masyarakat inklusif kecuali:
   a. Penghormatan terhadap hak asasi manusia, kebebasan, dan supremasi hukum
   b. Partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, sosial, ekonomi dan politik
   c. Adanya masyarakat sipil yang kuat
   d. Kesetaraan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya
   e. Kebijakan yang menghormati kelompok mayoritas

9. Apa yang merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi dalam ranah budaya?
   a. Penciptaan pola hidup konsumeristik.
   b. Peningkatan tata krama.
   c. Pemberdayaan budaya luhur.
   d. Pertumbuhan pertanian yang kuat.

10. Bagaimana globalisasi dapat membentuk identitas Masyarakat global?
   a. Dengan mempertahankan kebudayaan lokal.
   b. Dengan mengisolasi diri dari dunia luar.
   c. Dengan membatasi perdagangan internasional.
   d. Dengan mengabaikan keragaman budaya.
   e. Dengan menghubungkan individu dari berbagai latar belakang.

11. Menurut Anda apa penyebab maraknya intoleransi di Indonesia? Bahaya apa yang ditimbulkan apabila intoleransi ini semakin merebak dan tidak bisa diatasi?

    Long answer text

12. Ketika potensi konflik meningkat atau saat terjadi konflik, berikut ini adalah pertanyaan kunci dalam melakukan analisis peta aktor, kecuali.

    a. Siapa aktor utama
    b. Meyakini konflik sebagai hal normal
    c. Kapasitas apa (modal) untuk perdamaian yang dapat diidentifikasi
    d. Kelompok yang diuntungkan
    e. Minat, tujuan, posisi, kapasitas, dan hubungan utama mereka

13. Apa saja prinsip-prinsip dalam membangun dialog antar agama?

    Long answer text

14. Moderasi beragama adalah....

    Long answer text

15. Apa yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan aksi membangun kepemimpinan inklusif

    Long answer text

16. Ketika terdapat kebijakan yang melarang kelompok-kelompok yang dianggap sesat, sikap yang saya ambil adalah....

    Long answer text

17. Menurut Anda, apa strategi utama agar kepemimpinan inklusif dapat terbangun

    Long answer text

18. Dalam menjalankan aksi mendorong kepemimpinan inklusif apa saja yang harus dipertimbangakan....

Lembar Evaluasi
Pelatihan Kepemimpinan Inklusif

Lembar ini ditujukan untuk mengetahui refleksi, pandangan, dan evaluasi individu peserta Pelatihan Kepemimpinan Inklusif Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) Depok. Silakan mengisi lembar ini dengan terbuka dan jujur. Kami sangat menghargai dan berterima kasih atas masukan Anda. Masukan ini sangat berharga bagi perbaikan dan program-program serupa di masa mendatang.

Email*
Valid email

Name*
Short answer text

Komunitas/organisasi*
Short answer text

Hal baru tentang Kepemimpinan Inklusif yang Anda dapatkan melalui pelatihan ini*
Short answer text

Setelah mengikuti Pelatihan ini, apa yang telah berubah dari Anda dari sisi pengetahuan (knowledge)?*
Long answer text

Setelah mengikuti pelatihan ini, apa yang telah berubah dari Anda dari sisi sikap (attitude)?*
Long answer text

Setelah mengikuti pelatihan ini, apa yang berubah dari Anda dari sisi keterampilan (skills)?*

Long answer text

Materi dan kurikulum pelatihan ini sesuai dengan peran dan tangung jawab saya:*

a. Sangat sesuai
b. Sesuai
c. Ragu-ragu
d. Tidak Sesuai
e. Sangat Tidak Sesuai

Materi paling penting adalah... (pilih satu jawaban)*

a. Pembukaan dan Orientasi Pelatihan
b. Mengenal Perbedaan
c. Hate Speech dan Komunikasi Distortif
d. Konflik dan Analisis Konflik Sosial
e. Dialog Antaragama dan Budaya
f. Kepemimpinan Inklusif
g. Mengembangkan Moderasi Beragama
h. Rencana Tindak Lanjut

Materi paling menarik adalah... (pilih satu jawaban)*

a. Pembukaan dan Orientasi Pelatihan
b. Mengenal Perbedaan
c. Hate Speech dan Komunikasi Distortif
d. Konflik dan Analisis Konflik Sosial
e. Dialog Antaragama dan Budaya
f. Kepemimpinan Inklusif
g. Mengembangkan Moderasi Beragama
h. Rencana Tindak Lanjut

Materi kurang penting adalah... (pilih satu jawaban)*

a. Pembukaan dan Orientasi Pelatihan
b. Mengenal Perbedaan
c. Hate Speech dan Komunikasi Distortif
d. Konflik dan Analisis Konflik Sosial
e. Dialog Antaragama dan Budaya
f. Kepemimpinan Inklusif
g. Mengembangkan Moderasi Beragama
h. Rencana Tindak Lanjut

Materi yang perlu ditambahkan adalah...*

Long answer text

Apa kesan Anda terhadap alur dan metode pelatihan ini?*

a. Sangat sesuai
b. Sesuai
c. Ragu-ragu
d. Kurang sesuai
e. Sangat tidak sesuai

Penilaian umum Anda terhadap kapasitas fasilitator pelatihan ini?*

a. Sangat sesuai
b. Sesuai
c. Ragu-ragu
d. Kurang sesuai
e. Sangat tidak sesuai

Penilaian umum Anda terhadap panitia pelatihan ini?*

a. Sangat sesuai
b. Sesuai
c. Ragu-ragu
d. Kurang sesuai
e. Sangat tidak sesuai

Apa kesan khusus Anda tentang pelatihan ini?*
Long answer text

Harapan Anda untuk peserta dalam pelatihan ini?*
Long answer text

Harapan Anda terhadap program Kepemimpinan Inklusif...*
Short answer text

Apakah ruang pelatihan dan lingkungan tempat pelatihan ini nyaman dan cocok?

a. Ya
b. Tidak
c. Ragu-ragu

Apakah konsumsi selama pelatihan telah memenuhi 4 sehat 5 sempurna dan cukup?

a. Ya
b. Tidak
c. Ragu-ragu

Bahan Tayang

Orientasi Pelatihan Kepemimpinan Inklusif

UIII Depok, 28-29 Oktober 2023

MENGAPA PELATIHAN KEPEMIMPINAN INKLUSIF?

- Indonesia masih menghadapi ragam kasus intoleransi berbasis agama/keyakinan.

Lembaga Survei Indonesia mengungkapkan pada 2019 jumlah responden muslim yang keberatan dengan adanya kegiatan keagamaan dari non – muslim sebanyak 53 persen, naik dari survei tahun 2017 yang mencapai 48 persen. Di kalangan non muslim sikap keberatan juga naik dari 4,6 persen pada 2018 menjadi 11,9 persen pada 2019 (Lembaga Survei Indonesia, 2019).

- Wahid Foundation (Wahid Foundation, 2020) mencatat sebanyak 205 tindakan ancaman dan intimidasi, 195 tindakan siar kebencian, dan 110 tindakan pembatasan/penyegelan tempat ibadah terjadi di Indonesia sepanjang 2008-2018.
- Laporan Setara Institute (2023) sepanjang 2007-2022, terjadi 573 gangguan terhadap peribadatan dan tempat ibadah.

MENGAPA PELATIHAN KEPEMIMPINAN INKLUSIF?

Berbagai kalangan baik pemerintah maupun masyarakat menunjukkan usaha-usaha untuk mengatasi tantangan intoleransi.

Sejumlah pemerintah daerah membuat kebijakan untuk memfasilitasi desa atau wilayah memperkuat toleransi melalui berbagai program seperti Desa Damai, Desa Pancasila, Kampung Kerukunan (Detik.com, 2022a), kampung Toleransi, Desa Multi Etnik, atau Kampung kerukunan.

MENGAPA PELATIHAN KEPEMIMPINAN INKLUSIF?

Lahirnya berbagai regulasi yang mendorong toleransi dan inklusi

Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta menerbitkan Perda Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Toleransi Bermasyarakat.

Di tingkat pusat, Kementerian agama menerbitkan beberapa regulasi antara lain Keputusan Menteri Agama RI Nomor 494 tahun 2022 Tentang Tahun Toleransi 2022 dan Surat Edaran Menteri Agama Nomor SE 5 Tahun 2022 tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala.

MENGAPA PELATIHAN KEPEMIMPINAN INKLUSIF?

Lahirnya berbagai regulasi yang mendorong toleransi dan inklusi

Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta menerbitkan Perda Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Toleransi Bermasyarakat.

Di tingkat pusat, Kementerian agama menerbitkan beberapa regulasi antara lain Keputusan Menteri Agama RI Nomor 494 tahun 2022 Tentang Tahun Toleransi 2022 dan Surat Edaran Menteri Agama Nomor SE 5 Tahun 2022 tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid dan Musala.

MENGAPA PELATIHAN KEPEMIMPINAN INKLUSIF?

Upaya membangun toleransi dan mengembangkan masyarakat inklusif memerlukan peran tokoh muda dari komunitas agama/keyakinan.

- Kepemimpinan inklusif mampu mendorong inovasi
- Kepemimpinan inklusif meningkatkan partisipasi
- Kepemimpinan inklusif mencegah diskriminasi, intoleransi, dan konflik kekerasan.
- Kepemimpinan inklusif berkontribusi meningkatkan kualitas hidup masyarakat

TUJUAN PELATIHAN

Umum

Mendorong lahirnya masyarakat yang inklusif melalui gerakan kepemimpinan inklusif di kalangan pemimpin muda agama/masyarakat.

Khusus

1. Meningkatkan pengetahuan peserta untuk memetakan dan menganalisis tantangan intoleransi dan membangun strategi membangun masyarakat inklusif
2. Memperkuat kesadaran urgensi dan manfaat mengimplementasikan kepemimpinan inklusif.
3. Meningkatkan kapasitas untuk mengimplementasikan kepemimpinan inklusif di komunitas masing-masing

METODE PELATIHAN

Pelatihan ini menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa (andragogi) yang dijalankan dengan beberapa prinsip berikut (McCauley et al., 2017):

1. Peserta mampu mengendalikan pengalaman belajar mereka sendiri;
2. Materi yang dipelajari lebih efektif jika disajikan dalam konteks kehidupan nyata yang mereka dihadapi;
3. Materi yang dipelajari adalah sesuatu yang penting dan berguna bagi kehidupan peserta;
4. Para peserta dinilai memiliki keinginan kuat untuk belajar dan siap untuk belajar demi menjalani berbagai tahap kehidupan mereka

METODE PELATIHAN

Pelatihan ini menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa (andragogi) yang dijalankan dengan beberapa prinsip berikut (McCauley et al., 2017):

1. Peserta mampu mengendalikan pengalaman belajar mereka sendiri;
2. Materi yang dipelajari lebih efektif jika disajikan dalam konteks kehidupan nyata yang mereka dihadapi;
3. Materi yang dipelajari adalah sesuatu yang penting dan berguna bagi kehidupan peserta;
4. Para peserta dinilai memiliki keinginan kuat untuk belajar dan siap untuk belajar demi menjalani berbagai tahap kehidupan mereka

METODE PELATIHAN

DAUR PELATIHAN PENDIDIKAN ORANG DEWASA

MATERI PELATIHAN

- PENGETAHUAN
- KESADARAN
- KEMAMPUAN
- PERILAKU

METODE PELATIHAN

Bahan Tayang

Mengenal Perbedaan

Alamsyah M Djafar,
Pelatihan Kepemimpinan Inklusif, UIII Depok, 28 -19 Oktober 2023
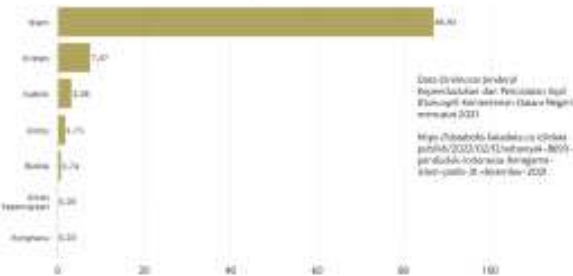
KELOMPOK MINORITAS

GENDER DAN PENYANDANG DISABILITAS

KERAGAMAN USIA

BEBERAPA KONSEP

https://interactioninstitute.org/illustrating-equality-vs-equity/
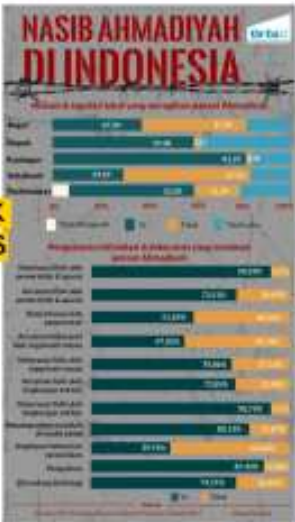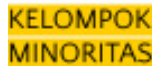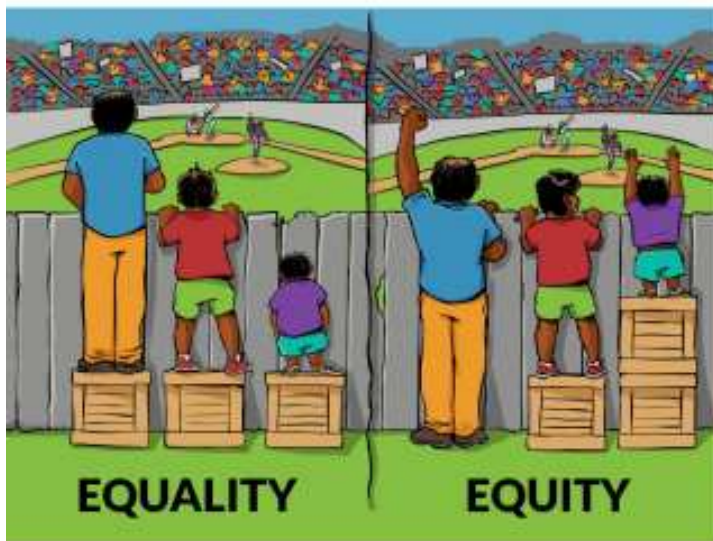
Kelompok Minoritas & Rentan

Secara leksikal, istilah 'minoritas' dapat dipahami sebagai *jumlah (populasi) yang lebih sedikit dari sebuah jumlah (populasi) yang lebih besar secara keseluruhan (di tingkat nasional).*

Sumber: Komnas HAM, *Upaya Negara Menjamin Hak-hak Kelompok Minoritas di Indonesia Sebuah Laporan Awal* (Jakarta: Komnas HAM, 2016)

Jenis-jenis kelompok minoritas:

- Etnis,
- Ras
- Agama/keyakinan
- Orientasi seksual dan gender
- Penyandang disabilitas

Selain bersifat numerik, minoritas juga dapat diartikan sebagai *tidak dominan, dan mendapat perlakuan yang merugikan atau berada dalam situasi yang tidak diuntungkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.*

Kelompok Minoritas & Rentan

Permensos No. 8 tahun 2012 menyebut, *"[...] kelompok minoritas adalah kelompok yang mengalami gangguan keberfungsian sosialnya akibat diskriminasi dan marginalisasi yang diterimanya sehingga karena keterbatasannya menyebabkan dirinya rentan mengalami masalah sosial, seperti gay, waria, dan lesbian.Kriteria kelompok minoritas: a) gangguan keberfungsian sosial; b) diskriminasi; c) marginalisasi; dan d) berperilaku seks menyimpang."*

Sumber: Komnas HAM, *Upaya Negara Menjamin Hak-hak Kelompok Minoritas di Indonesia Sebuah Laporan Awal* (Jakarta: Komnas HAM, 2016)

Persamaan (*Equality*)

Perlakuan Sama

Memperlakukan semua orang dengan sama; menolak klasifikasi kelompok

Netralitas

Menjamin keadilan, netralitas, ketidakberpihakan

Peluang Masa Depan

Fokus pada peluang di masa depan

Perlakukan dan Ketentuan

Perlakuan dan ketentuan yang adil, baik naik level maupun turun.

Minow, Martha. "Equality vs. equity." *American Journal of Law and Equality* 1 (2021): 179-180

Keadilan (*Equity*)

Kebutuhan dan Latar Belakang

Memperlakukan setiap individu secara berbeda berdasarkan kebutuhan dan latar belakang atau mengidentifikasi dan mengatasi kebutuhan berbeda terkait dengan kelompok berbeda

Fokus pada Ketidaksetaraan

Memfokuskan pada ketidaksetaraan arena permainan di masa lalu dan kini serta medistribusikan keuntungan dan kerugian

Minow, Martha. "Equality vs. equity." *American Journal of Law and Equality* 1 (2021): 179-180

Keadilan (*Equity*)

Mengatasi Hambatan

Mengalokasikan kembali sumber daya dan aturan-aturan untuk mengatasi hambatan dan perbedaan hasil dan keterwakilan kelompok tertentu

Jaminan Substantif

Jaminan substantif (minimal?) atau mengurangi variasi akses terhadap sumber daya di tingkat atas dan bawah

Minow, Martha. "Equality vs. equity." *American Journal of Law and Equality* 1 (2021): 179-180

Keadilan *(Equity)*

Mengatasi Hambatan

Mengalokasikan kembali sumber daya dan aturan-aturan untuk mengatasi hambatan dan perbedaan hasil dan keterwakilan kelompok tertentu

Jaminan Substantif

Jaminan substantif (minimal?) atau mengurangi variasi akses terhadap sumber daya di tingkat atas dan bawah

Minow, Martha. "Equality vs. equity." *American Journal of Law and Equality* 1 (2021): 179-180

Inklusi *(Inclusion)*

Inklusi adalah setiap upaya untuk menciptakan sebuah masyarakat untuk semua di mana setiap individu dalam masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab dan berperan aktif (World Summit for Social Development & United Nations [UN], 1995, p. 65).

Tindakan aktif dalam inklusi di antaranya ditunjukkan dengan penghormatan terhadap keragaman dan hak asasi manusia, serta usaha untuk menetapkan kebijakan yang mencerminkan keyakinan dan kerangka bersama untuk melakukan aksi kolektif.

Terima kasih

Bahan Tayang

Faculty of Social Sciences

What/who is the leader/leadership?

www.soc.uiii.ac.id 2

Faculty of Social Sciences

What/who is the leader?

www.soc.uiii.ac.id 3

1

1, Peserta Memahami pengertian konflik dan konflik analisis

2

2. Peserta Memahami cara melakukan analisis konflik

3

3. Peserta dapat melakukan analisis konflik terhadap kasus konflik bernuansa keagamaan di wilayahnya

Pengertian Konflik

- Konflik adalah sebuah hubungan di antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau berpikir mereka memiliki tujuan yang tidak selaras (bertentangan) atau mungkin memiliki tujuan yang selaras, namun menggunakan pendekatan, proses dan cara yang berbeda (Abu Nimer 1996)

Sumber dan penyebab konflik

Dibagi dua kategori:

- Sumber daya (resources)
- Persepsi

Jenis-Jenis Analisis Konflik Sosial

- Konsep SIAPHA (Sejarah, Isu, Aktor, pandangan aktor, hubungan antar aktor dan akar konflik)
- The ABC Triangle (Segitiga ABC) Attitude/sikap, Behaviour/perilaku dan Contradictions/Kontradiksi

Analisis Konflik

- Analisis konflik ibarat tools untuk mendiagnosis sebuah kasus konflik sebelum tindakan mengatasinya.
- Analisis konflik merupakan sebuah proses yang berlangsung terus menerus seiring perkembangan situasi konflik di lapangan

Diskusi Kelompok

- Dibagi menjadi 3 kelompok
- Mencari dan mengidentifikasi kasus konflik social yang ada disekitar dan lingkungan peserta
- Waktu diskusi sekitar 20 – 25 menit
- Didalam kelompok dipilih salah satu peserta untuk menjadi ketua dan sekretaris
- Setelah waktu diskusi selesai, peserta kembali ke kelompok besar dan mulai mempresentasikan hasil diskusi kelompok
- Setelah presentasi, akan ada sesi tanya jawab dari peserta lain ke kelompok yang mempresentasikan

Transformasi konflik kepada pembangunan perdamaian

- Peacebuilding: bertujuan merubah hubungan yang saling bertentangan, konflik untuk ditransformasikan ke sebuah system perdamaian.

"The real and lasting victories are those of peace, and not of war."
Thanks

SPEECH
is NOT
FREE
STOP
HATE
Ujaran Kebencian (Hate Speech) adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut.

CONTOH KASUS HATE SPEECH
TOLIKARA
Yasnadi Sikumbang
Follow
Standar ganda...ketika Mesjid di TOLIKARA dibakar KAFIR SALIBIS,kelompok TERORIS PEMBAKAR MESJID diundang ke... fb.me/7x5aG6Dnq
NU Garis Keras
Follow
Teroris kafir harby kristen GIDI mengancam umat Islam di Tolikara utk tidak merayakan idul adha di Tolikara, Papua. Umat Islam jangan diam!
Tholfah Al-Manshuroh
Follow
7. Ketika muslim tolikara diserang oleh GIDI, @jokowi malah mengundang GIDI ke istana. Ini tandanya ia lebih membela kafir ketimbang muslim.
ISLAM
ITU
CINTA
DAMAI

Gambar 4.6
Hate speech Pada Akun *Facebook* Bojank De-iRn

ENTUK UJARAN KEBENCIAN YG DIATUR DLM KUHP & UU LAIN DI LUAR KUH

1. PENGHINAAN
2. PENCEMARAN NAMA BAIK
3. PENISTAAN
4. PERBUATAN TIDAK MENYENANGKAN
5. MEMPROVOKASI
6. MENGHASUT
7. PENYEBARAN BERITA BOHONG

UJARAN KEBENCIAN BERTUJUAN UTK MENGHASUT DAN MENYULUT KEBENCIAN THD INDIVIDU DAN/ATAU POK MASY DLM BERBAGAI KOMUNITAS YG DIBEDAKAN BERBAGAI AL:

1. SUKU
2. AGAMA
3. ALIRAN KEAGAMAAN
4. KEYAKINAN / KEPERCAYAAN
5. RAS
6. ANTAR GOLONGAN
7. WARNA KULIT
8. ETNIS
9. GENDER
10. KAUM DIFABEL (CACAT)
11. ORIENTASI SEKSUAL

TOLAK PP 78 TAHUN 2015

UJARAN KEBENCIAN (*HATE SPEECH*) DPT DILAKUKAN MELALUI BERBAGAI SPT:

1. DLM ORASI KEGIATAN KAMPANYE
2. SPANDUK / BANNER
3. JEJARING MEDIA SOSIAL
4. PENYAMPAIAN PENDAPAT DI MUKA UMUM (DEMONSTRASI)
5. CERAMAH KEAGAMAAN
6. MEDIA MASSA CETAK MAUPUN ELEKTRONIK
7. PAMFLET

DISTORSI PESAN

Seringkali dijumpai dalam suatu organisasi terjadi salah pengertian antara satu anggota dengan anggota lainnya atau antara atasan dengan bawahannya mengenai pesan yang mereka sampaikan dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal di antaranya berasal dari cara orang memproses pesan yang mereka kirimkan atau terima, dan dari fungsi sistem organisasi itu sendiri.

Distorsi Pesan

SUMBER: DISTORSI PESAN DALAM ORGANISASI, NURMIARANI, MIA (2020)UNIKOM

B. FAKTOR PERSONAL YANG MEMPENGARUHI DISTORSI
Lewis (1987) mengatakan, bahwa persepsi adalah proses pengamatan, pemilihan, pengorganisasian stimulus yang sedang diamati dan membuat interpretasi mengenai pengamatan itu.
DISTORSI PESAN
Persepsi
Hal-hal yang berkenaan dengan persepsi yang ikut mempengaruhi proses komunikasi adalah sebagai berikut:
1.Proses penyeleksian
2. Persepsi dipengaruhi oleh apa yang kita percaya
3. Penggunaan bahasa yang tidak tepat
4 Pesan yang mempunyai dimensi hubungan
5 Tidak Ada Konsistensi Antara Bahasa Verbal dan Nonverbal
6. Pesan yang Meragukan
7. Kecenderungan Memori ke Arah Penajaman dan Penyamarataan
8. Motivasi penyebab Distorsi Pesan

1.Proses penyeleksian
Jika kita memusatkan perhatian pada apa yang ada dalam diri, maka kita akan mengabaikan apa yang terjadi di luar diri kita.
2. Orang Melihat Sesuatu konsisten dengan apa yang mereka percayai
Persepsi kita mengenai sesuatu, dipengaruhi oleh cara kita bicara tentang orang, benda-benda dan kejadian-kejadian.
3. Penggunaan bahasa yang tidak tepat
Persepsi kita mengenai orang, benda dan kejadian tidaklah selalu cocok dengan realita yang sebenarnya, karena kita cenderung menyeleksi apa yang kita lihat berdasarkan persepsi yang kita percayai.
Selain tanda berupa bahasa verbal, tanda-tanda nonverbal dapat dijadikan petunjuk dalam mempersepsi sesuatu
4 Makna sebuah pesan bergantung pada isi dan dimensi hubungan
Sebuah pesan merupakan kombinasi dari bahasa verbal dan nonverbal. Tiap pesan dapat dianalisis menurut isi, tanda dan dimensi hubungan atau interpretasi.
Central Valley Corruption

5 Tidak Ada Konsistensi Antara Bahasa Verbal dan Nonverbal
Seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi, Redding menyimpulkan bahwa komunikasi selalu berlangsung apakah diinginkan atau tidak.
Arti Sosial dari Pesan (Pace 1989)
35%
65%
Verbal
Non Verbal
Orang cenderung percaya pada pesan nonverbal.
6. Pesan yang Meragukan
Makin besar tingkat keraguan
Makin sulit dipahami
Gagal Paham
arti pesan
maksud pesan
keraguan efek/ konsekuensi pesan.
7. Kecenderungan Memori : Menajamkan vs Menyamaratakan
Holzman dan Gardner (1960) menemukan bahwa individu yang mempunyai pola memori penyamarataan ("generalisir"), mempunyai lebih sedikit memori kejadian atau cerita dan cenderung kehilangan detail serta memodifikasi keseluruhan struktur dari cerita, daripada orang yang mempunyai pola memori penajaman("detailing").
Gangguan Komunikasi Verbal
pemotongan pesan atau menghilangkan detail dalam pesan verbal
kecenderungan ke arah penemuan detail
8. Motivasi penyebab Distorsi Pesan
1) Keinginan menyampaikan pesan dengan sederhana.
2) Keinginan menyampaikan pesan yang pantas.
3) Keinginan untuk membuat pengiriman pesan menyenangkan bagi penerimanya.
4) Berharap Sikap tertentu dari penerima.
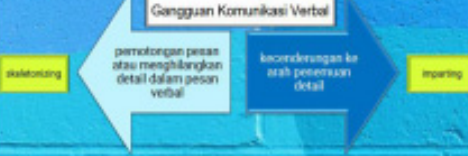
D. USAHA-USAHA UNTUK MENGURANGI DISTORSI.
Down (Pace, 1989) mengemukakan empat cara umum yang dapat dilakukan oleh anggota organisasi untuk menambah ketepatan mengkomunikasikan informasi dalam organisasi.
1. Informasi di luar organisasi
2. Menciptakan bidang tanggungjawab yang tumpang tindih
Menetapkan Lebih dari Satu Saluran Komunikasi
Menciptakan Prosedur untuk Mengimbangi Distorsi
Menghilangkan Pengantara Antara Pembuat Keputusan dengan Pemberi Informasi
Mengembangkan Pembuktian Gangguan Pesan

D. USAHA-USAHA UNTUK MENGURANGI DISTORSI.
2 Menciptakan Prosedur untuk Mengimbangi Distorsi
Mendekati kondisi sebenarnya
Identifikasi Gangguan
Tidak menggunakan pesan untuk membuat keputusan
Cenderung tidak objektif
Pembuatan keputusan dalam organisasi terganggu

D. USAHA-USAHA UNTUK MENGURANGI DISTORSI.
3. Menghilangkan Perantara diantara Pembuat Keputusan dan Pemberi Informasi
mengurangi jumlah mata rantai jaringan
Struktur Organisasi yang datar
Keputusan Objektif
D. USAHA-USAHA UNTUK MENGURANGI DISTORSI.
4. Mengembangkan Pembuktian Distorsi /Gangguan Pesan
Menciptakan sistem yang tidak memungkinkan perubahan arti pesan
Tidak boleh ada penyingkatan atau perluasan
Sumber dan penerima pesan
Pesan dapat mengalami distorsi melalui pemilihan kata, kesalahan kualifikasi, penukaran penekanan, istilah yang meragukan dan faktor persepsi dan bahasa.
REFERENSI
Nurmiarani, Mia (2020) Distorsi Pesan Dalam Organisasi. [Teaching Resource] Unikom Repository
Paparan Hate Speech Di Dewan Pers, Set Ikr
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
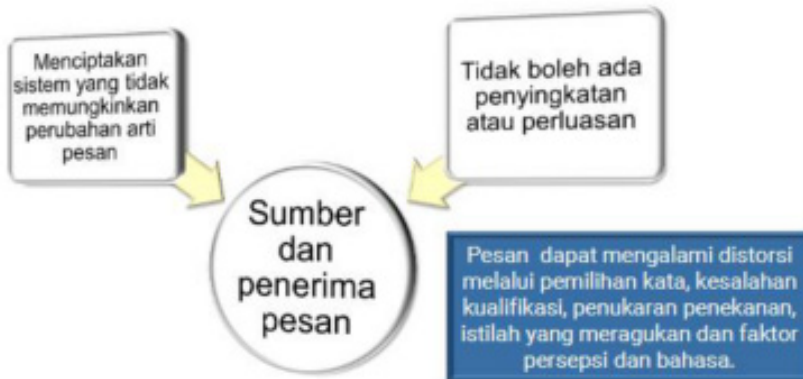
UNIVERSITAS ISLAM INTERNASIONAL INDONESIA
MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA: BEBERAPA OBSERVASI
PKM UIII FOSS "Training Kepemimpinan Inklusif untuk Pemuda Lintas Agama , 29 Oktober 2023
By: Ridwan, Ph.D. ,
Dosen Ilmu Politik UIII dan Pegiat Damai Indonesia
Tujuan Sesi
Memahami konsep moderasi beragama
Memahami Konteks Sosial Politik Moderasi Beragama
Lembar Diskusi
Apa yang anda ketahui tentang moderasi beragama? Jelaskan!
Apa pandangan, sikap dan perilaku anda dengan orang yang berbeda agama dan aliran keyakinan? Jelaskan!
Apakah Indonesia layak disebut sebagai negara yang penduduknya menganut dan mempraktikkan moderasi beragama? Jelaskan!

Background
The Ministry of Religious Affairs (Kemenag) unceasingly promotes religious moderation, especially Islamic moderation, or Islam Wasathiyyah (Kemenag, 2019)
The discourse of religious moderation has become a new vocabulary of "religious politics" run by the Indonesian government during the Jokowi leadership (Sutanto, et. all, 2022, p. 15)
The study of moderate Muslims has not only taken the research site in Indonesia, but also carried out with various themes and different sites in the global world (Rashid, 2020; Achilov and Sen, 2017).
Cont.
Political conflicts and competition in the country have been increasingly shaped by identity politics that sharply divide the society into two broad camps in which religion is often used as the defining boundary (Afrimadona, 2021; Soderborg and Muhtadi, n.d.; Warburton 2019, 2020)
Defining Muslim Moderate, Liberal and Conservative
moderate Islam is an understanding or view that looks at Islam is corresponds with democracy, supporting civil liberties, accommodating Shari'a and secular laws, and having an open and tolerant view of alternative perspectives. In addition, moderate Muslim apply a mindset, attitude and behaviours that always locate his/herself in the middle path, always do justice and do not follow extreme path in embracing religion.
conservative and radical Islam as a school of thought which reject reinterpretation of Islamic teachings liberally and progressively and maintain a standardized interpretation and social system.
liberal Islam is an understanding or view that looks at modernity and all its related aspects such as democracy, economic development, minority rights (including women rights), individual freedom, etc., are not in hostile relationship with Islam. In fact, Islam, properly interpreted, is compatible with modern life.

The Socio Political Context of Indonesian Muslim
Indonesian Islam has been portrayed as the home of moderate Islam. The unique historical development of Islam in the country has defined the characteristics of Islam in Indonesia as being tolerant and respectful of socio-religious differences.
The solidification of the radical Islamic movement in Indonesia occurs massively and well-structured. This movement not only targets the ideological-political goals and interests of statehood but also penetrates various aspects of life in society, including religious expression.
Various efforts have been conducted by many parts of society to address the rise of conservatism.
Summary
Most Muslim embrace the moderate path in perceiving ideological issues. However, some of them are still showing a tendency towards conservatism
This study is limited because of its site and scope. Hence, further research can be conducted on most regions of Indonesia to get a broader perspective and to yield a holistic picture.
Q&A
Thanks

Dialog antar Umat Beragama serta Dialog antar Budaya

MARI KITA BERDOA

AGAR KITA SELAMAT & BAHAGIA DUNIA AKHIRAT, SERTA MENGIKUTI KEGIATAN INI MENDAPAT RIDHO YANG MAHA KUASA

Kerukunan Umat Beragama

Secara etimologis:

- *Rukun* (dari bahasa Arab, *ruknun)* berarti asas atau dasar, misalnya: rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam.
- Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *rukun* berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan; (2) bersatu hati, bersepakat. *Merukunkan* berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Adapun *Kerukunan*: (1) *perihal hidup rukun;* (2) *rasa rukun; dll.*
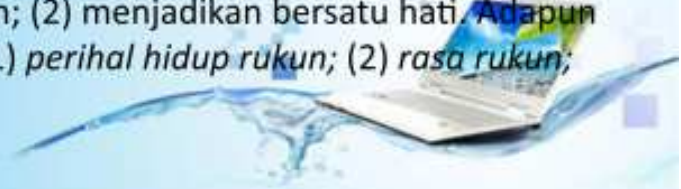
Dasar-dasar Kerukunan

- **Secara teologis:**
  semua agama mengajarkan damai, kasih, *rahmah*, menghargai *wong liyan*.
- **Secara filosofis:**
  manusia pada dasarnya membutuhkan manusia dalam kehidupan bersama. Jika tidak bisa rukun/bekerjasama maka tidak dapat hidup.
- **Secara praktis:**
  keragaman adalah keniscayaan, dan maka potensi gesekan/konflik pasti ada... maka diperlukan rukun.

Trilogi Kerukunan Umat Beragama

1. Kerukunan intern umat beragama. Misal: ada istilah *ukhuwah Islamiyah*, badan kerjasama antar gereja, dsb.
2. Kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama. Misal: FKUB, Forum Lintas Agama, dsb.
3. Kerukunan antara (pemuka) umat beragama dengan Pemerintah. Misal: Pemerintah dan umat beragama bekerjasama memelihara kerukunan, Pemerintah memfasilitasi umat beragama, dsb.

- Tri kerukunan umat beragama bertujuan agar masyarakat Indonesia bisa hidup dalam kebersamaan, sekali pun banyak perbedaan. Konsep ini dirumuskan dengan teliti dan bijak agar tidak terjadi pengekangan atau pengurangan hak-hak manusia dalam menjalankan kewajiban dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya

Problem KUB

- Kerukunan bukan upaya memperlemah iman!
- "Ukhuwah terjalin, akidah terjamin"
- Kerukunan adalah jembatan hubungan sosial antar umat beragama.
- Kerukunan beda dengan perukunan! Inisiatif dari masyarakat lebih dominan dibanding dorongan Pemerintah.
- Kerukunan merupakan upaya-bersama umat beragama dan pemerintah.

FAKTOR-FAKTOR YANG DAPAT MENGGANGGU KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (TANTANGAN)

FAKTOR-FAKTOR NON-KEAGAMAAN

1. Kesenjangan ekonomi;
2. Kepentingan politik;
3. Konflik sosial dan budaya,

FAKTOR-FAKTOR KEAGAMAAN

1. Penyiaran agama;
2. Bantuan keagamaan luar negeri;
3. Perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda;
4. Pengangkatan anak;
5. Pendidikan agama;
6. Perayaan hari besar keagamaan;
7. Perawatan dan pemakaman jenazah;
8. Penodaan agama;
9. Kegiatan kelompok sempalan;
10. Transparansi informasi keagamaan,
11. Pendirian rumah ibadat.

10

DIALOG ANTAR BUDAYA
(INTERCULTURAL
COMMUNICATION)
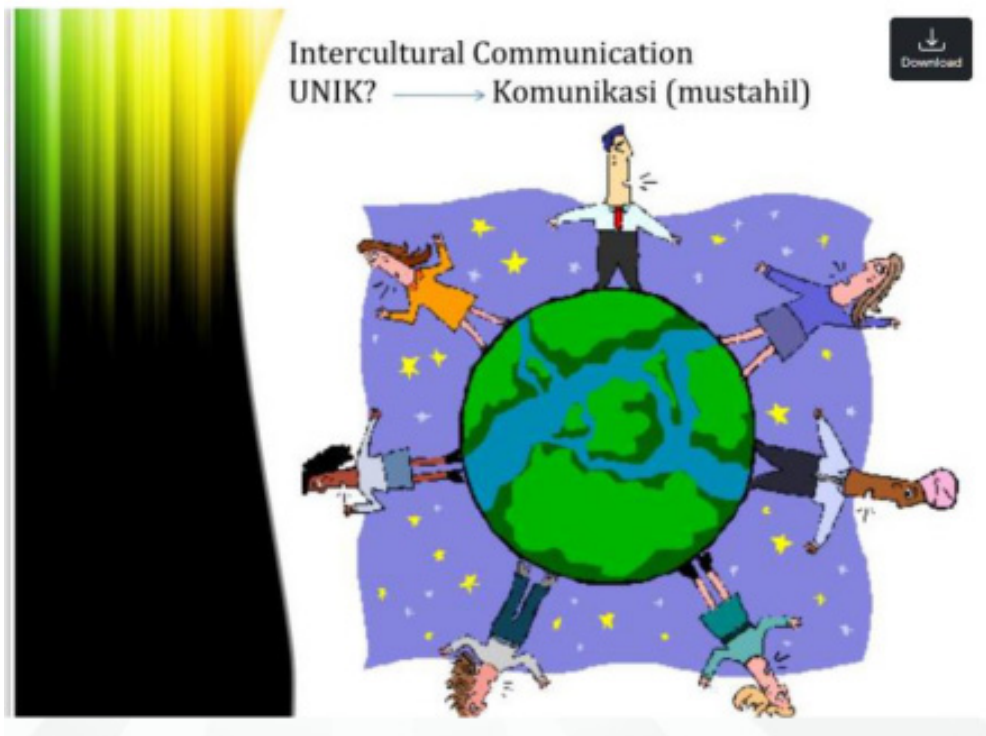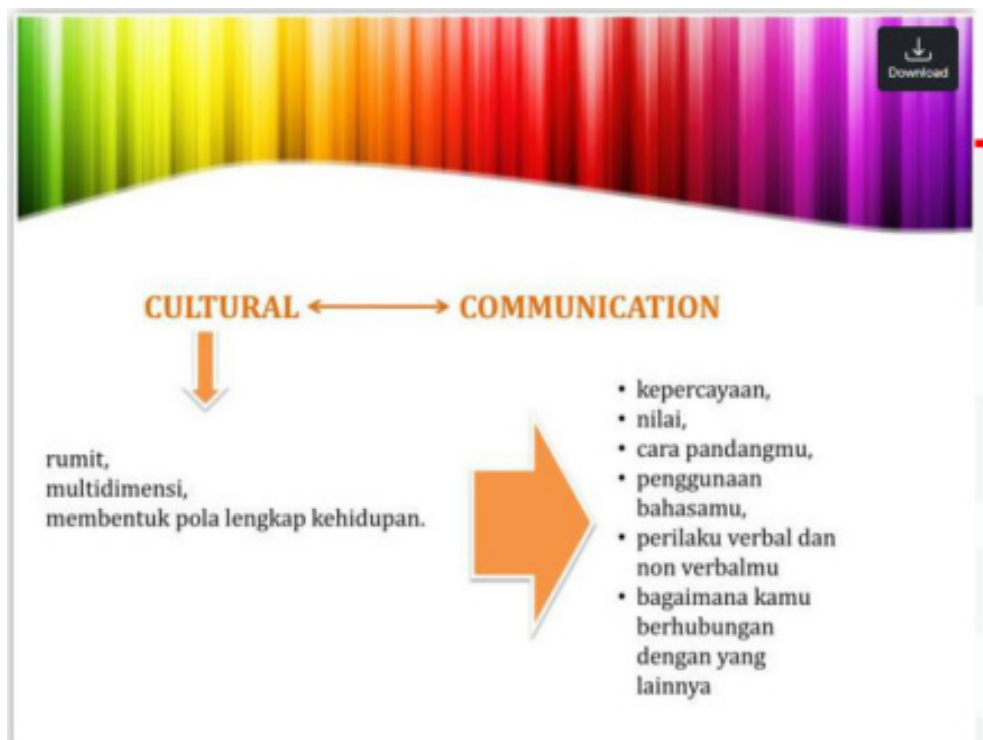
Intercultural Communication
UNIK? → Komunikasi (mustahil)
Download

Download
CULTURAL
COMMUNICATION
rumit,
multidimensi,
membentuk pola lengkap kehidupan.
• kepercayaan,
• nilai,
• cara pandangmu,
• penggunaan bahasamu,
• perilaku verbal dan non verbalmu
• bagaimana kamu berhubungan dengan yang lainnya

Download
• ICC bukanlah sebuah usaha manusia yg baru
• Sudah terjadi sejak awal peradaban.

Kenyataan Sosial

100% COTTON
ONE SIZE FITS ALL
HAND WASH ONLY
MADE IN CHINA

Bisnis Internasional

Overseas Education

Tourism → Economic gain

Download

• DOMESTIK

Yaitu hubungan yang kamu lakukan dengan anggota budayamu/ negaramu.

1. Budaya Dominan

- Setiap masyarakat punya budaya dominan dan bermacam2 sub budaya.
- Orang2 yang berkuasa adalah mereka yang secara sejarah memiliki kendali, institusi mayoritas: pemerintah, pendidikan, militer, media massa.
- Budaya Dominan Indonesia ???
- Kekuasaan = keahlian untuk membuat orang lain melakukan apa yang kamu inginkan.
- Budaya ditandai dengan kelompok dominan yang sangat mempengaruhi persepsi, pola komunikasi, kepercayaan, dan nilai.

2. Interaksi dengan Sub Budaya

- Sub budaya punya persepsi, nilai, model komunikasi yang membuatnya unik dan berbeda dengan budaya dominan.
- Sub budaya membuat kita untuk aware bahwa bukan hanya etnis atau budaya kita yang meninggali nusantara ini.
- Sub budaya antara lain: budaya2 minoritas: cina, sunda, batak, prostitusi, gelandangan, orang cacat/ difabel, gay.
- Banyak dari kelompok ini yang tidak mengikuti budaya mayoritas/ mainstreams dari budaya dominan.

Study of ICC

- ICC sukses = memahami karakteristik berbagai budaya dan budaya sendiri.
- Perbedaan dasar meliputi: Perbedaan bahasa, makanan, pakaian, perilaku terhadap waktu, kebiasaan kerja, cara makan (sendok/ supit/ tangan).
- Struktur budaya menentukan bagaimana seseorang merespon sebuah kejadian dan orang lain. Apa yang penting bagi sekelompok orang budaya tertentu dan bagaimana mereka melihat alam semesta → Masalah Besar, yang berakar pada:

KEUNIKAN

- ✓ Setiap dirimu adalah anggota umat manusia yang berbagi kebutuhan umum, sebagai seorang anggota budaya tertentu berbagi pola budaya umum, dan pada waktu yang bersamaan, sebagai seorang tertentu dengan sebuah psiklogi individu dengan keunikan tersendiri→ Anda lebih dari budaya Anda.
- ✓ Anda tidak terpenjara dalam budaya Anda.
- ✓ Setiap manusia adalah unik dan dibentuk oleh berbagai macam faktor
- ✓ "As many men, so many minds, every one his own way" → Naskah Romawi.
- ✓ Walaupun budaya menawarkanmu sebuah bentuk referensi umum, keunikanmu membuat dirimu untuk belajar terus menerus dan meningkatkan pandangan filosofi yang dibutuhkan dalam ICC.

Studi Kasus: The Guardian Selasa 4 Des 2007

Guru yang dipenjara di Sudan karena memberi nama boneka beruang terbang pulang setelah presiden memberikan pengampunan

- Rekan-rekan di Inggris membantu mengakhiri cobaan berat selama sembilan hari
- Saya minta maaf karena menyebabkan kesusahan, kata Gibbons

- Gillian Gibbons - guru asal Inggris di Sudan. Praktek isu demokrasi ttg perbedaan pendapat melalui pemberian nama boneka beruang Teddy. Voting nama – nama yang muncul adalah Abdullah, Hassan, Muhammad. Nama Muhammad terpilih sebagai pilihan terbanyak.

Dianggap sebagai ketidaktahuan budaya Bukan pelanggaran kriminal. Hal ini dianggap sebagai hinaan terhadap iman Hinaan terhadap nabi. Hasil Gibbons ditahan 15 hari dan dihukum cambuk 40x dengan dakwaan kebencian terhadap agama. Nabi Muhammad merupakan simbol suci dan pemberian nama Muhammad terhadap binatang merupakan hinaan terhadap muslim.

Referensi

- Dasar-dasar dan Konsep Kerukunan Umat Beragama Orientasi Subbag Hukum dan dan KUB 26 Mei 2015 LPMP
- Provinsi Bengkulu

TERIMA KASIH
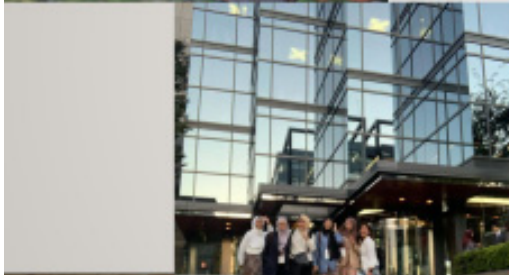
BIOGRAFI PENULIS DAN EDITOR

Ridwan adalah dosen tetap di Departemen Ilmu Politik, Ilmu-Ilmu Sosial, di Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII). Dia menyelesaikan PhD di Departemen Ilmu Politik dan Hubungan Internasional, University of Western Australia (UWA), dan gelar master di bidang Hak Asasi Manusia dan Demokratisasi di Universitas Sydney dan Universitas Mahidol. Dia adalah direktur Centre of Muslim Politics and World Society (COMPOSE) UIII, dan juga seorang peneliti di Centre for Muslim States and Societies (CMSS) UWA, serta salah satu pendiri *Lembaga Perdamaian Indonesia* (Indonesia Peacebuilding Institute). Bidang minat akademiknya meliputi studi perdamaian, resolusi konflik, politik Muslim, dialog antaragama, dan hak asasi manusia. Dia pernah mengikuti beberapa pelatihan studi konflik dan perdamaian, antara lain *Peace Training* di Uppsala University 2009, *Peacebuilding Conflict Reconciliation* di American University di USA 2009, *Advanced Training on Conflict Resolution* di Rotary Peace Centre di Bangkok Thailand 2015, *Training on Interreligious Dialogue for Peace* di KAICIID Dialogue Centre di Austria 2016, dan *Facilitation Skills Training of Trainers for Peacebuilders* oleh Mindanao Peacebuilding Institute, 2019. Ridwan aktif memberikan pelatihan tentang resolusi/ transformasi konflik di Indonesia dan sejumlah negara ASEAN. Dia dapat dihubungi melalui email: almakassary@yahoo.com

Sylvia Savitri lulus dari Universitas Katolik Parahyangan dan menyelesaikan gelar Magister Komunikasi di Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Bidang minat akademiknya meliputi Media, Budaya dan Politik di Universitas Presiden. Pengalaman mengajar sebelumnya di Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag) dan Sekolah Staf Angkatan Laut Indonesia (Seskoal). Saat ini Sylvia mendapatkan beasiswa S3 dan melanjutkan studi ilmu Politik di Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Islam Internasional Indonesia. Papernya yang berjudul, "*Weaponization of Social Media and Manufacturing Affective Polarization: More Kadrun and Cebong in the Run Up to the 2024 Election?*" serta "*On Scholar and Power in Indonesia: Political Thought Contextualisation of Hamka*" berhasil dipresentasikan di 4th Kyoto Conference on Arts, Media & Culture and 14th Asian Conference on Media, Communication & Film dan International Conference on The Contributions of HAMKA on Islam and Humanity di International Islamic University Malaysia. Dia dapat dihubungi di savitry.goddess@yahoo.com.

Alamsyah M Dja'far, peneliti Wahid Foundation. Selama lebih dari sepuluh setahun terlibat dalam isu kebebasan beragama dan advokasi hak-hak kelompok minoritas agama atau keyakinan di Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan masternya pada School of Government and Public Policy (SGPP) Indonesia dan kini tengah menempuh pendidikan doktoral untuk studi Ilmu Politik pada Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) Depok. Saat ini, ia aktif menjadi konsultan, periset, dan fasilitator untuk topik toleransi, perdamaian, keragaman, dan ekstremisme kekerasan. Ia aktif menulis artikel, menyusun kertas kerja, kertas rekomendasi, modul pelatihan, dan panduan. Beberapa karyanya, "the Durability of Religion in The Secular Age: Religionization in Indonesia." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* (2023); "What the Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin Case Says about Religious Freedom in Indonesia" ISEAS Perspective (2023); *(In) toleransi: Memahami Kekerasan Keagamaan* (Elexmedia, 2018); "Strategi Luar-

Dalam; Wahid Foundation dan Advokasi Kebijakan Pencegahan Ekstremisme Kekerasan di Indonesia" (Wahid Foundation, 2021). Korespondensi dapat dilakukan melalui alamsyah.djafar@gmail.com.

Wahyu Wulandari, alumni program sarjana di Universitas Bengkulu, dan saat ini tengah mengejar gelar Master of Political Science di Universitas Islam Internasional Indonesia melalui beasiswa. Fokus akademisnya mencakup isu-isu hubungan internasional, politik perbandingan, kebijakan, serta isu terkait perubahan iklim. Karyanya yang berjudul *"The Influence of South Korea's Soft Power Through Hallyu Phenomenon: An Examination of its Impact on Indonesia"* pernah dipresentasikan dalam Konferensi Internasional di Universitas Sumatera Utara, dan paper dengan judul *"Greenpeace Indonesia's Open Donation Strategy in Increasing Participation on Climate Change Issues in Timbulsloko Village"* juga ia presentasikan dalam acara International Studies Association di Bangkok Thailand. Selain itu, ia juga aktif terlibat dalam berbagai organisasi kepemudaan, termasuk Forum Indonesia Muda dan TurunTangan. Jika ingin menghubunginya, dapat melalui email wahyu.wulandari@uiii.ac.id atau melalui akun Instagramnya, yaitu wahyuwulandariii.

MODUL PELATIHAN
KEPEMIMPINAN INKLUSIF

Dalam satu dekade terakhir, Indonesia masih menghadapi ragam kasus intoleransi berbasis agama/keyakinan. Wahid Foundation (Wahid Foundation, 2020) mencatat sebanyak 205 tindakan ancaman dan intimidasi, 195 tindakan siar kebencian, dan 110 tindakan pembatasan/penyegelan tempat ibadah terjadi di Indonesia sepanjang 2008-2018. Sementara itu, menurut Laporan Setara Institute (2023) sepanjang 2007-2022, terjadi 573 gangguan terhadap peribadatan dan tempat ibadah.

Tren peningkatan intoleransi juga tergambar melalui survei Lembaga Survei Indonesia. Terjadi kenaikan sikap intoleransi baik di kalangan responden muslim maupun non-muslim terhadap kegiatan keagamaan atau pendirian tempat ibadah. Pada 2019, jumlah responden muslim yang keberatan dengan adanya kegiatan keagamaan dari non-muslim sebanyak 53 persen, naik dari survei tahun 2017 yang mencapai 48 persen. Di kalangan non muslim sikap keberatan juga naik dari 4,6 persen pada 2018 menjadi 11,9 persen pada 2019 (Lembaga Survei Indonesia, 2019).

Penerbit:
CV. ASWAJA PRESSINDO
Anggota IKAPI No 071 / DIY / 2011
Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Yogyakarta
Telp (0274) 4462377
Email: aswajapressindo@gmail.com
Website: www.aswajapressindo.co.id